

**ASPEK BALAGHAH DALAM REPETISI (*TIKRAR*)**

**SURAT AL-QAMAR**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**HAFSHAH AZ ZAHRA MADA ABIDAH**

**19240074**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARI'AH**

**UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2023**

**ASPEK BALAGHAH DALAM REPETISI (*TIKRAR*)**

**SURAT AL-QAMAR**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**HAFSHAH AZ ZAHRA MADA ABIDAH**

**19240074**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARI'AH**

**UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,  
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

### **ASPEK BALAGHAH DALAM REPETISI (*TIKRAR*) SURAT AL-QAMAR**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 13 Februari 2023

Penulis,



Hafshah Az Zahra Mada Abidah

NIM: 19240074

## HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Hafshah Az Zahra Mada Abidah  
NIM: 19240074 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

### **ASPEK BALAGHAH DALAM REPETISI (*TIKRAR*) SURAT AL-QAMAR**

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,

Malang, 13 Februari 2023

Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dosen Pembimbing,



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.  
NIP. 197601012011011004

Abd. Rozaq, M.Ag.  
NIP. 19830523201608011023

## PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Hafshah Az-Zahra Mada Abidah, NIM 19240074, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas IslamNegeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

### REPETISI (*TIKRAR*) DAN ASPEK PSIKOLOGISNYA DALAM SURAT AL-QAMAR

Telah dinyatakan lulus dengan nilai:

Dengan Penguji:

1. Nurul Istiqomah, M.Ag

NIP.19900922201802012169

2. Abd Rozaq, M.Ag.

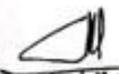
NIP.19830523201608011023

3. Miski, M.Ag.

NIP.199010052019031012

(  )

Ketua

(  )  
Sekertaris

(  )  
Penguji Utama

15 Mei 2023  
Dekan  
  
Sudirman, M.A.  
NIP.197708222005011003



## MOTTO

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي  
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.”

(QS. Al-Baqarah [2] ayat 186)

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: “**ASPEK BALAGHAH DALAM REPETISI (*TIKRAR*) SURAT AL-QAMAR**” dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar'i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Amien.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/ pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan sekaligus selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.

4. Abd. Rozaq, M.Ag., selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dan dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada umumnya yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
6. Orang tua saya, ayahanda Samsul Huda dan mama Anjar Madya Ningsih yang senantiasa mendoakan, memotivasi dengan sepenuh hati serta senantiasa memberi dukungan baik moril maupun material. Berkat doa dan perjuangan beliau berdua saya dapat melanjutkan pendidikan saya hingga detik ini dan semoga bisa terus lanjut ke jenjang pendidikan selanjutnya. Amin.
7. Saudara-saudara saya, Muhammad Ammar Mada Zahran dan Hafizah Khaira Mada Zahra yang selalu menjadi motivasi saya untuk selalu melakukan hal yang terbaik dan berusaha menjadi contoh yang baik.
8. Keluarga besar saya yang selalu mendoakan, dan memberikan nasehat serta motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan studi di Malang, semoga Allah S.W.T panjangkan umur beliau, mudahkan segala urusannya, dan memberikan keberkahan dalam segala langkahnya.

9. Kepada partner saya Muhammad Zaki Ridwan, yang telah dengan tulus kebersamai dan membantu saya dalam banyak hal termasuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat saya Zumrotun Nisa, Erika Putri Septiana, teman-teman Pesantren Sirojul Qur'an dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi.
11. Segenap keluarga IAT angkatan 2019 yang telah kebersamai saya untuk berjuang bersama dari semester pertama hingga saat ini, dan telah menjadi bagian teramat mengesankan selama proses menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Meskipun penulisan skripsi ini telah selesai, namun penulis menyadari segala bentuk kekurangan pada tulisan ini. Penulis mengharapkan saran dan masukan untuk karya-karya yang lebih baik kedepannya. Semoga proses yang telah penulis lalui dapat membawa manfaat dan berkah di dunia dan akhirat, khususnya untuk penulis dan umumnya untuk setiap pembaca. Terlebih lagi, semoga karya ini dapat menjadi sebuah amal kebaikan serta menjadi wasilah keberkahan dan senantiasa mendapatkan ridha dari Allah Swt. Semoga dari perjuangan ini, Allah Swt memberikan dan membukakan jalan untuk perjalanan selanjutnya.

Malang, 13 Februari 2023  
Penulis,



Hafshah Az Zahra Mada Abidah  
NIM. 19240074

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

## B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ž	Ž	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (Titik di Bawah)
ض	Đad	Đ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ža	Ž	Zet (Titik di Bawah)
ع	„Ain	„.....	Apostrof Terbalik

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah	.....“	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tandaapa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (^).

### C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”. Kasrah dengan “i”, dlommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
أ	A	آ	Ā	أى	Ay

اَ ر	I		إِ		Aw
اُ ر و	U		ؤ		Ba <sup>o</sup>

Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya<sup>o</sup> nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya<sup>o</sup> setelah fathah ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خيرًا	Menjadi	Khayrun

#### D. Ta' marbutah

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta' marbutah tersebut berada di akhir kalimat, maka diliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-riṣalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang

terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة هلالا menjadi *fi rahmatillah*.

#### **E. Kata Sandang dan Lafadz Al-Jalalah**

Kata sandang berupa “al” ( ال ) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. Billa ‘azza wa jalla

#### **F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan**

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

## DAFTAR ISI

HALAMAN Sampul .....	i
HALAMAN Judul.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ix
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR .....	xix
ABSTRAK .....	xx
ABSTRACT .....	xxi
مستخلص البحث.....	xxii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Operasional.....	7
F. Metode Penelitian.....	11
G. Kerangka Teori.....	16

a. Teori Internalisasi.....	16
b. Tafsir Tematik (Maudhu'i).....	20
H. Sistematika Penulisan.....	21
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>23</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	23
B. Konsep Repetisi ( <i>Tikrar</i> ) dalam Al-Qur'an .....	29
a. Pengertian Repetisi ( <i>Tikrar</i> ) dalam Al-Qur'an .....	29
b. Tipologi Repetisi ( <i>Tikrar</i> ) dalam Al-Qur'an.....	32
c. Alasan Repetisi ( <i>Tikrar</i> ) dalam Al-Qur'an .....	36
<b>BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>41</b>
A. Repetisi ( <i>Tikrar</i> ) dalam Surat Al-Qamar .....	41
a. Gambaran dan Tema Pokok Surat Al-Qamar .....	41
b. Ayat yang Diulang atau Repetisi Dalam Surat Al-Qamar .....	43
B. Analisis Aspek Balaghah pada Repetisi Surat Al-Qamar .....	44
a. Unsur-unsur Balaghah dalam Surat Al-Qamar .....	43
b. Repetisi ( <i>Tikrar</i> ) bagi Kehidupan Manusia.....	47
c. Dampak Repetisi Ayat <i>وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ</i> ...	51
C. Internalisasi Repetisi Surat Al-Qamar dalam Kehidupan .....	54
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>62</b>
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran.....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>65</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT .....</b>	<b>70</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang

## **DAFTAR BAGAN**

Bagan 1. Proses atau Tahap Internalisasi Ayat Repetisi pada Surat Al-Qamar

Hafshah Az Zahra Mada Abidah, 2023, REPETISI (*TIKRAR*) DAN ASPEK PSIKOLOGISNYA DALAM SURAT AL-QAMAR. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Abd. Rozaq, M.Ag.

---

**Kata Kunci:** Repetisi, Aspek Psikologis, Surat Al-Qamar

### ABSTRAK

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang sangat agung dan mulia, dimana dia menjadi pedoman kehidupan bagi seluruh umat dan alam semesta. Kemukjizatnya yang tidak akan habis oleh zaman dan akan selalu ada hal baru yang dapat dialami dan dikaji secara terus menerus. Dengan dijadikannya al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan dan kitab seluruh alam maka di setiap ayatnya terdapat keindahan dan makna-makna yang tersembunyi. Salah satu keindahan dan kemukjizatan al-Qur'an adalah ada pada gaya bahasa yang digunakan, yang tidak ada seorangpun dapat menyerupainya. Termasuk juga gaya bahasa repetisi atau pengulangan dalam ayat dan maknanya, seruannya, perintah dan larangannya, serta cerita-cerita yang ada didalamnya. Jika diteliti lebih lanjut ternyata gaya bahasa ini tidak ada sedikitpun kesia-siaan bahkan ada banyak rahasia dan fungsi di dalamnya. Selain itu, tanpa banyak disadari fungsi ini memiliki keterkaitan dengan banyak aspek dalam kehidupan, salah satunya bagi aspek psikologis manusia.

Dalam menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Objek utama dari penelitian ini adalah repetisi (*tikrar*) pada al-Qur'an surat al-Qamar ayat 17, 22, 32 dan 40. Data primer diambil dari al-Qur'an surat al-Qamar itu sendiri, sedangkan data sekunder berupa dokumen-dokumen yang berasal dari buku, jurnal, artikel dan literatur-literatur lainnya yang memiliki keterkaitan tema dengan penelitian. Metode pengolahan data dengan cara menguraikan data-data yang telah diperoleh dengan efektif dan terstruktur guna memudahkan dalam proses analisis dan pemahamannya. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori internalisasi dan teori tafsir maudhu'i, guna untuk mempermudah penulis dalam menemukan hasil dari penelitian.

Hasil kesimpulan dari penelitian ini adalah repetisi (*tikrar*) dalam surat al-Qamar memiliki pengaruh terhadap psikologis manusia. Adanya pengulangan pada ayat *وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ* di 4 tempat dengan redaksi ayat yang sama persis merupakan sebuah penegasan dan pengingat bahwa makna ayat tersebut memang benar adanya, bahwa al-Qur'an itu mudah untuk dipelajari. Adanya repetisi dalam ayat ini jika berhasil diresapi dengan baik oleh manusia, maka informasi atas kemudahan untuk mempelajari al-Qur'an akan tertanam dalam diri mereka dan dapat terinternalisasi dalam kehidupan mereka atau dapat diartikan bahwa al-Qur'an akan hidup dalam diri mereka. Jika al-Qur'an telah hidup dalam jiwa, keseharian dan kehidupan mereka, maka ketentraman akan mereka raih baik di dunia maupun di akhirat.

Hafshah Az Zahra Mada Abidah, 2023, REPEAT (*TIKRAR*) AND ITS PSYCHOLOGICAL ASPECTS IN SURAH AL-QAMAR. Thesis, Study Program of Al-Qur'an and Interpretation, Faculty of Sharia, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Adviser Abd. Rozaq, M.Ag.

---

**Keywords:** Repetition, Psychological Aspect, Surat Al-Qamar

### ABSTRACT

Al-Qur'an is the word of Allah SWT which is very great and noble, where he becomes the guide of life for all people and the universe. Its miracles will not be exhausted by time and there will always be new things that can be explored and studied continuously. By making the Qur'an a guide to life and the book of the whole world, there is beauty and hidden meaning in every verse. One of the beauties and miracles of the Qur'an is in the style of language used, which no one can match. Also includes the language style of repetition or repetition in the sentence and its meaning, its exclamations, commands and prohibitions, as well as the stories in it. If examined further, it turns out that this style of language is not at all pointless; in fact, there are many secrets and functions in it. In addition, without many realizing this function has a connection with many aspects in life, one of which is the psychological aspect of humans.

In answering the problems that exist in the research, the author uses a qualitative research approach with a type of library research (*library research*). The main object of this study is repetition (*tikrar*) in al-Qur'an sura al-Qamar verses 17, 22, 32 and 40. Primary data is taken from al-Qur'an sura al-Qamar itself, while secondary data is in the form of documents from books, journals, articles and other literature that has a theme related to research. The data processing method is by describing the data that has been obtained in an effective and structured manner to facilitate the process of analysis and understanding. The theoretical framework used in this research is internalization theory and maudhu'i interpretation theory, in order to make it easier for the writer to find the results of the research.

The conclusion of this study is repetition (*tikrar*) in Surat al-Qamar has an influence on human psychology. There is repetition in verses **وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ** in 4 places with the exact same verses is an affirmation and a reminder that the meaning of the verse is true, that the Koran is easy to learn. There is repetition in this verse if it is successfully absorbed by humans, then information on the ease of learning the Qur'an will be embedded in them and can be internalized in their lives or it can be interpreted that the Qur'an will live in them. If the Qur'an has lived in their souls, daily lives and lives, then they will achieve peace both in this world and in the hereafter.

وأوجهها النفسية في سورة القمر. أطروحة ، البرنامج (حفشة الزهراء مدى عبيدة ، 2023 ، كرر (تكرار  
الدراسي للقرآن والتفسير ، كلية الشريعة ، جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالنج ، المستشار عبد.  
رزاق ، م

الكلمات الدالة: التكرار ، الجانب النفسي ، سورة القمر

### خلاصة

القرآن هو كلمة الله سبحانه وتعالى ، وهي كلمة عظيمة ونبيلة ، حيث يصبح مرشد الحياة لجميع  
الناس والكون. لن تنفذ معجزاتها بمرور الوقت وستكون هناك دائماً أشياء جديدة يمكن استكشافها ودراستها  
باستمرار. يجعل القرآن دليلاً للحياة وكتاب العالم كله ، هناك جمال ومعنى خفي في كل آية. من محاسن القرآن  
وإعجازه أسلوب اللغة المستخدم الذي لا يضاهيه أحد. كما يشمل أسلوب اللغة في التكرار أو التكرار في الجملة  
ومعناها ، وعلامات التعجب والأوامر والنواهي ، وكذلك القصص الموجودة فيها. إذا تم فحصه بشكل أكبر ،  
يتبين أن هذا النمط من اللغة ليس عديم الجدوى على الإطلاق ؛ في الواقع ، هناك العديد من الأسرار والوظائف  
فيه. بالإضافة إلى ذلك ، دون أن يدرك الكثيرون أن هذه الوظيفة لها علاقة بالعديد من جوانب الحياة ، أحدها  
هو الجانب النفسي للإنسان.

في الإجابة على المشكلات الموجودة في البحث ، يستخدم المؤلف نهج بحث نوعي مع نوع من  
في القرآن سورة (الهدف الرئيسي من هذه الدراسة هو التكرار (تكرار). (البحث في المكتبات (بحوث المكتبات  
القمر الآيات 17 و 22 و 32 و 40. البيانات الأولية مأخوذة من سورة القرآن نفسها ، بينما البيانات الثانوية  
في شكل وثائق من كتب ومجلات ، المقالات والمؤلفات الأخرى التي لها موضوع متعلق بالبحث. تتمثل  
طريقة معالجة البيانات في وصف البيانات التي تم الحصول عليها بطريقة فعالة ومنظمة لتسهيل عملية التحليل  
والفهم. الإطار النظري المستخدم في هذا البحث هو نظرية الاستيعاب ونظرية التفسير الموضوعي ، وذلك  
لتسهيل وصول الكاتب إلى نتائج البحث.

في سورة القمر له تأثير على علم النفس البشري. يوجد (خاتمة هذه الدراسة هي التكرار (تكرار  
تكرار في الآيات "وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ " في 4 مواضع مع نفس الآيات هو تأكيد  
وتذكير بأن معنى الآية صحيح ، وأن القرآن سهل التعلم. يوجد تكرار في هذه الآية إذا تم استيعابها من قبل  
البشر بنجاح ، فسيتم تضمين معلومات حول سهولة تعلم القرآن فيها ويمكن استيعابها في حياتهم أو يمكن  
تفسير أن القرآن سيعيش فيها. هم. إذا كان القرآن قد عاش في أرواحهم وحياتهم اليومية وحياتهم ، فسيفتحون  
السلام في الدنيا والآخرة.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw dengan perantara malaikat Jibril kurang lebih selama dua puluh tiga tahun secara berangsur-angsur. Allah menurunkan al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman bagi kehidupan umat manusia agar senantiasa berada pada tujuan yang terang dan berada pada jalan yang lurus, serta sebagai penegak fondasi kehidupan agar senantiasa dilandaskan kepada keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT dan segala risalah-Nya<sup>1</sup>. Kesempurnaan al-Qur'an terefleksikan dalam cakupan tema yang terkandung didalamnya, seperti hubungan dengan tuhan yakni secara vertikal serta hubungan sesama manusia yakni secara horizontal, dan juga hubungan manusia dengan alam sekitar. Dari hal tersebut saja sudah sangat jelas bahwa begitu kompleks fungsi dan kesempurnaan isi dari al-Qur'an.

Selain menjadi petunjuk, al-Qur'an merupakan sebuah mukjizat terbesar sepanjang peradaban manusia, mukjizat yang kekal hingga akhir zaman. Hal inilah yang menjadikan al-Qur'an berbeda dengan mukjizat nabi yang lain yang hanya bersifat temporal dan materi. Kemukjizatan al-Qur'an dapat dilihat secara multidimensi bukan hanya dari satu aspek saja. Keindahan bahasa yang dimiliki al-Qur'an juga termasuk dari salah satu

---

<sup>1</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, (Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama (FkBA), 2001), 1.

mukjizat terbesar al-Qur'an, keindahan dan keestetikaan al-Qur'an dapat dilihat dari segi bahasa yang ada didalamnya. Al-Qur'an diturunkan di tengah-tengah lingkungan yang memiliki keunggulan dalam bidang sastra, khususnya syair atau puisi. Hal itulah yang melatar belakangi keindahan dan keestetikaan bahasa dalam al-Qur'an, yang pada saat itu berfungsi untuk menundukkan bangsa Arab.<sup>2</sup>

Setiap ayat dalam al-Qur'an disusun bagaikan susunan berlian yang indah, dimana disetiap sisinya memiliki keindahan yang luar biasa. M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa kemukjizatan al-Qur'an adalah sebuah peristiwa yang luar biasa, bahkan tidak ada yang mampu untuk menandingi dan menciptakan hal yang serupa dengan al-Qur'an<sup>3</sup>. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa kemukjizatan al-Qur'an tidak akan pernah habis oleh perkembangan zaman, Allah menurunkan sebuah kitab suci yang dimana tidak sesuatu pun mampu menandinginya, bahkan dari segi keindahan bahasanya saja tidak ada seorang penyair hebat dan dapat membuat hal serupa.

Salah satu keindahan bahasa yang dimiliki al-Qur'an adalah dengan mengulang-ulang atau pengulangan redaksi sebuah ayat atau kisah tertentu, sehingga banyak didapati ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan redaksi ayat atau kisah yang sama. Dalam hal ini Allah juga telah berfirman dalam QS az-Zumar ayat 23 yang berbunyi:

---

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung: Mizan, 1997), 112.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-qur'an: ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, 23.

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِي...<sup>4</sup>

Artinya: Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, sebuah kitab yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang...

Dari ayat diatas sudah jelas bahwa al-Qur'an sendiri mengakui sebuah realitas bahwa al-Qur'an mengandung ayat yang berulang-ulang<sup>4</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa memang benar adanya pengulangan ayat dalam al-Qur'an, salah satu alasan dari pengulangan ayat dalam al-Qur'an adalah al-Qur'an merupakan kitab yang diturunkan untuk sekian banyak manusia atau dapat disebut sebagai kitab seluruh umat yang digunakan sebagai pedoman kehidupan, oleh karena itu al-Qur'an mengulang-ulang redaksi ayat, kisah dan masalahnya agar umat manusia yang menjadikannya sebagai pedoman dapat dengan mudah mengingat-ingat ajaran tersebut.

Kemukjizatan al-Qur'an dalam aspek kebahasaan ini merupakan salah satu cabang dari ilmu *Balaghah*. Cabang keilmuan ini mengkaji tentang kebahasaan, dalam ilmu *Balaghah* apabila suatu kata atau kalimat yang disebutkan berulang kali dengan penyebutan yang serupa dikenal dengan *tikrar*<sup>5</sup>. *Tikrar* dalam al-Qur'an baik dari segi ayat maupun makna tentunya memiliki fungsi dan hikmah tersendiri. Pengulangan pada ayat-ayat al-Qur'an ini tidak ada yang sia-sia, karena pada setiap pengulangannya memiliki makna dan fungsinya masing-masing. Hal ini tentunya

---

<sup>4</sup> Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 8-9.

<sup>5</sup> Khalid ibn Usman al-Sabt, *Qawaid al-Tafsir Jam'an Wa Dirasah*, Juz 1, (Penerbit: Dar Ibn 'Affan, 2000), 700.

menjadikan daya tarik tersendiri bagi para akademis untuk menelaah lebih jauh makna dari pengulangan redaksi ayat dalam al-Qur'an, contoh surat yang banyak dikaji dalam hal ini adalah pada surat ar-Rahman, al-Mursalat, asy-Syu'ara, dan al-Qamar karena memang dapat dilihat dengan tersurat bahwa redaksi ayat yang ada dalam surat-surat tersebut memang berulang secara pelafalannya. Fungsi dan hikmah *tikrar* tentunya memiliki keistimewaan tersendiri bagi kehidupan serta berdampak bagi kejiwaan manusia atau sering disebut psikologi manusia, maka secara otomatis juga berdampak bagi kehidupan sosial manusia dalam artian dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini dapat diartikan bahwa al-Qur'an sangat dekat dengan kehidupan manusia bahkan ayat-ayat didalamnya jika dipelajari dan didalami lebih lanjut secara otomatis dapat membangun kejiwaan atau psikologi dan dapat mempengaruhi pola pikir manusia. Begitu pula dengan keindahan bahasa al-Qur'an khususnya pada *tikrar* atau pengulangan ayat dalam al-Qur'an. Hal ini sama seperti ketika seseorang berulang-ulang menanamkan suatu motivasi atau penyemangat hidup, maka secara otomatis pola pikirnya akan tertanam sedemikian rupa.

Dari pemaparan diatas, penulis merasa sangat perlu untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai aspek psikologis *tikrar* dalam al-Qur'an bagi manusia. Melihat dari banyaknya ayat *tikrar* dalam al-Qur'an tentunya makna, fungsi dan hikmah pengulangan di setiap ayat pada surat-surat tersebut juga akan memiliki perbedaan. Maka penelitian ini

berfokus pada *tikrar* dalam al-Qur'an surat al-Qamar ayat 17, 22, 32 dan 40 yang berbunyi **وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ** “dan sungguh telah kami mudahkan al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”.

Pengulangan ayat pada surat al-Qamar ini memiliki lafadz yang benar-benar sama, namun pada setiap ayatnya memiliki makna tersirat masing-masing. Pemaknaan tersurat yang terdapat dalam lafadz **وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ** pada ke empat ayat ini adalah Allah menciptakan al-Qur'an untuk diambil pelajaran-pelajaran didalamnya. Dalam makna lain juga dapat diartikan bahwa al-Qur'an diturunkan dengan lafadz yang mudah untuk dihafal dan dipelajari<sup>6</sup>. Hal inilah yang kemudian akan diteliti dan diuraikan secara lanjut mengenai aspek psikologis yang ada pada *tikrar* (pengulangan ayat al-Qur'an) dalam surat al-Qamar, penulis juga akan mengidentifikasi nilai-nilai *tikrar* dalam surat al-Qamar yang dapat diinterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan sebagai acuan dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang dibuat sebagai berikut:

1. Bagaimana repetisi (*tikrar*) dari aspek balaghahnya?

---

<sup>6</sup> Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi (17)*, Diterjemahkan oleh Muhyiddin Mas Rida dan M. Rana Mengala. Ed. Mukhlis B Mukti, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 473-474.

2. Bagaimana internalisasi repetisi (*tikrar*) bagi kehidupan sehari-hari?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan suatu hal yang penting dari sebuah penelitian itu sendiri. Sebuah penelitian akan lebih terarah apabila memiliki tujuan yang jelas, sehingga langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapai tujuan tersebut menjadi terstruktur dengan baik. Oleh karena itu, berdasarkan rumusan masalah pada sub bab sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aspek balaghah repetisi (*tikrar*) dalam surat al-Qamar pada lafadz *Walaqad yassarnal Qur'ana lidzikri fahal mim mudzakir* pada ayat 17, 22, 32 dan 40.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari dari repetisi (*tikrar*) pada surat al-Qamar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Melakukan sebuah penelitian harus sejalan dengan manfaat yang akan dihasilkan pada kemudian hari. Dalam artian, penelitian yang dilakukan bukan hanya sebatas teori yang berupa hitam diatas putih saja, namun juga membawa dampak positif bagi kehidupan nyata. Maka dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan manfaat kepada pembaca baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menyumbangkan kontribusi positif terhadap keilmuan islam dan memperluas khazanah keilmuan khususnya dalam bidang kajian ilmu al-Qur'an serta dapat menunjang pengembangan studi al-Qur'an selanjutnya. Selain itu, hasil kajian ini juga dapat menjadi rujukan literatur pada permasalahan yang serupa dan berkaitan khususnya jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir melihat semakin berkembangnya permasalahan di era milenial.

## 2. Secara Praktis

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membuka pengetahuan baru dalam diskursus al-Qur'an dan Tafsir, selain itu dengan adanya penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi informasi lanjutan terkait kajian ilmu *tikrar* al-Qur'an dalam aspek psikologisnya yang dapat diambil nilai-nilainya bagi kehidupan, serta dapat menjadi rekomendasi dan rujukan bagi para akademisi untuk memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terkait kajian *tikrar*.

## **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional menjadi hal yang sangat penting bagi sebuah penelitian, hal ini dimaksudkan agar variabel dalam penelitian tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam menentukan arah yang dimaksud dalam sebuah penelitian. Dengan adanya definisi operasional, variabel-variabel dalam sebuah penelitian menjadi lebih spesifik sehingga variabel

yang tidak menutup kemungkinan menimbulkan keambiguan atau persepsi ganda dapat dihindari dengan batasan yang jelas. Judul yang ditentukan penulis dalam penelitian ini adalah “ASPEK BALAGHAH DALAM REPETISI (*TIKRAR*) SURAT AL-QAMAR”. Untuk memperjelas maksud dari judul tersebut, penulis perlu mengemukakan operasional dalam judul tersebut, sebagai berikut:

### 1. Aspek Balaghah

Aspek balaghah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, bagaimana i'jaz al-Qur'an itu ditinjau dari sisi balaghah (Bahasa) pada ayat tkrar surat al-Qamar yang berbunyi *وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدْرِكٍ* “Dan sungguh telah kami mudahkan al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”.

Pengertian Balaghah sendiri adalah disiplin ilmu yang mendalami tentang cara mengolah dan menyusun kata atau kalimat Bahasa arab secara indah namun memiliki makna yang jelas. Selain hal tersebut ilmu balaghah juga mengajarkan untuk mengelola kalimat tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi.<sup>7</sup> Maka dengan adanya ilmu balaghah ini, i'jaz al-qur'an dari segi kebahasaannya dapat dilijit lebih lanjut. Dengan adanya ilmu ini juga dapat menjadikan manusia senantiasa mengambil hikmah untuk

---

<sup>7</sup> Hadi Yasin MA, *Sisi Balaghah dalam Tafsir Al-Baidhawiy, Jurnal Tahdzib Al-Akhlaq* No. IV, Vol. 2, 43.

kehidupannya dari makna yang terkandung dalam al-Qur'an yang dilengkapi dengan keindahan kalimat-kalimatnya.

## 2. Repetisi (*tikrar*)

*Tikrar* (التكرار) adalah masdar dari kata kerja كرر yang memiliki makna *mengulang* atau *mengembalikan sesuatu berulang kali*<sup>8</sup>. Adapun menurut istilah *tikrar* berarti المعنى لتقرير مرادف أو اللفظ اعادة yaitu *mengulangi lafadz atau sinonimnya untuk menetapkan makna*. Atau ada juga yang mengartikan *tikrar* dengan ذكر الشيء yaitu *menyebutkan sesuatu dua kali berturut-turut atau penunjukan lafadz terhadap sebuah makna secara berulang*<sup>9</sup>. Az-Zarkasyi mendefinisikan *tikrar* sebagai “*pengulangan lafadz yang sama atau berbeda lafadznya namun berdekatan maknanya dengan tujuan untuk menetapkan dan menguatkan makna karena dikhawatirkan adanya faktor lupa atas lafadz yang telah disebutkan sebelumnya, disebabkan jarak dan letaknya yang jauh*”<sup>10</sup>. Dalam kitab *Qawaid al-Tafsir* karya Khalid ‘Usman al-Sabt dijelaskan bahwa pengertian *tikrar* adalah “*menyebutkan sesuatu dua kali atau lebih, atau penunjukan lafadz terhadap sebuah makna secara berulang*”<sup>11</sup>.

---

<sup>8</sup> Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Maqayis al-Lughah*, Juz V, (Beirut: Ittihad al-Kitab al-’Arabi, 2002), 126.

<sup>9</sup> Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Maqayis al-Lughah*, 127.

<sup>10</sup> Muhammad bin Abdillah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur’an*, Jilid 3, (Kairo: Dar al-Turas, t.th), 10.

<sup>11</sup> Khalid ibn Usman al-Sabt, *Qawaid al-Tafsir Jam’an Wa Dirasah*, 701.

Dari beberapa definisi diatas penulis ingin menjelaskan bahwa yang dimaksud *tikrar* dalam penelitian ini adalah suatu pengulangan dua kali atau lebih redaksi kalimat atau ayat dalam al-Qur'an, baik pada lafadznya maupun maknanya dengan tujuan serta alasan tertentu.

### 3. Surat Al-Qamar

Surat al-Qamar adalah salah satu surat ke-54 dalam kitab suci al-Qur'an. Nama al-Qamar berasal dari bahasa arab القمر yang berarti bulan, yang terdapat pada ayat pertama pada surat ini. Nama lain dari surat al-Qamar ini adalah *Iqtarabat*<sup>12</sup>. Surat al-Qamar ini tergolong dalam surat *Makkiyah* yakni surat yang diturunkan di kota Mekkah atau surat yang diturunkan saat sebelum Nabi Muhammad hijrah yang terdiri dari 55 ayat<sup>13</sup>.

Isi keseluruhan dari surat al-Qamar adalah membahas tentang kedekatan hari kiamat, dan seluruh alam semesta akan rusak sesuai dengan aturan-aturannya. Selain itu dalam surat al-Qamar diterangkan secara rinci tentang umat-umat yang telah mendustakan rasul-rasul mereka. Allah juga menjelaskan secara terang bahwa orang-orang kafir akan selalu berpaling dan berdusta dari utusan Allah. Kemudian Allah menerangkan bahwa semua kejadian yang telah dialami oleh umat terdahulu seharusnya dapat dijadikan

---

<sup>12</sup> Muhammad Nashruddin Al-Albani, *Sifat Salat Nabi*, (Yogyakarta: Media Hidayah, 2000).

<sup>13</sup> Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maragi*, Juz XXVII, (Beirut, Dar al-Fikr, 1974), 68.

pelajaran bagi umat yang mempunyai akal untuk berpikir tentang apa yang mereka kerjakan<sup>14</sup>.

Pada penelitian ini difokuskan pada surat al-Qamar ayat 17, 22, 32 dan 40 dengan lafadz yang sama yaitu *وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْفُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ* pada ketiga ayatnya, yang dapat disebut sebagai *tikrar* atau pengulangan ayat pada al-Qur'an.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jika dilihat dari segi sumber data dan cara analisisnya maka pendekatan penelitian dibagi menjadi dua jenis, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan jika dilihat berdasarkan jenis tempat atau lokasi, penelitian terbagi menjadi tiga jenis yaitu penelitian lapangan (*field research*), penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian laboratorium (*laboratory research*). Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang sumber datanya berupa data tertulis untuk proses pengumpulan data yang nantinya akan dijadikan sebagai rujukan atau sumber data. Selain itu penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang memfokuskan sumber data kajiannya pada literatur kepustakaan seperti buku, kitab, jurnal, tesis, skripsi serta sumber lainnya<sup>15</sup>.

---

<sup>14</sup> Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi (17)*, Diterjemahkan oleh Muhyiddin Mas Rida dan M. Rana Mengala. Ed. Mukhlis B Mukti, 458.

<sup>15</sup> Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Riau: Daulat Riau, 2013), 11-12.

Agar mencapai tujuan penelitian dengan hasil yang maksimal maka dalam penelitian ini penulis menggunakan memadukan dua teori antara teori tafsir tematik (*maudhu'i*) dengan teori internalisasi dalam analisisnya, yang berguna untuk mencari aspek dan nilai-nilai kejiwaan dalam *tikrar* pada surat al-Qamar bagi pembaca.

## 2. Sumber Data

Terdapat dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah al-Qur'an al-Karim surat al-Qamar ayat 17, 22, 32 dan 40 yang berbunyi *وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ* “Dan sungguh telah kami mudahkan al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”. Sedangkan data pendukung lain yang akan digunakan sebagai sumber data sekunder adalah literatur yang membahas tentang *tikrar* pada surat al-Qamar, selain itu penulis juga mengambil karya tulis lain yang memiliki kesamaan tema dengan kajian dalam penelitian ini.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Dikarenakan penelitian yang digunakan oleh penulis berjenis kualitatif maka sangat memungkinkan terdapat beragam teknik yang akan digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian. Diantara teknik pengumpulan yang dapat digunakan adalah teknik dokumentasi dan teknik wawancara. Pada penelitian ini akan digunakan teknik dokumentasi yang dapat diartikan sebagai sebuah teknik dimana seorang

peneliti menganalisis data melalui informasi yang terdapat di dalam literatur tertulis atau dokumen yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti seperti buku, kitab dan dokumen lainnya yang berkaitan<sup>16</sup>.

#### 4. Pengolahan dan Analisis Data

Setelah didapati jenis dan metode penelitian sekaligus pendekatannya, juga data-data yang dibutuhkan berhasil dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ditentukan, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data tersebut. Dalam proses pengolahan data dengan teknik dokumentasi ini dibutuhkan ketelitian, hal ini disebabkan proses pengolahan data ikut serta dalam menentukan hasil dari penelitian yang dikaji. Sehingga agar dapat tercapai hasil yang diharapkan maka proses pengolahan data harus dilakukan dengan baik dan benar. Oleh karena itu dalam proses penelitian ini langkah-langkah yang akan dilakukan sebagai berikut:

##### a. Reduksi data

Reduksi data adalah langkah pertama yang dilakukan, reduksi data ini dapat diartikan sebagai proses pemilihan dan penyederhanaan data mentah yang didapat dari hasil pengumpulan data, dimana data akan disesuaikan sesuai dengan kebutuhan serta fokus penelitian. Pada tahap ini penulis akan memisahkan hal-hal yang penting dan kurang penting, sehingga data yang direduksi akan

---

<sup>16</sup> Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Kudus: Media Ilmu Press, 2014), 223-224.

terkumpul dengan lebih fokus pada tujuan penelitian agar menghasilkan data akhir yang dapat ditarik dan diverifikasi pada langkah selanjutnya<sup>17</sup>.

b. Verifikasi data

Verifikasi data merupakan langkah untuk memastikan data yang diperoleh benar-benar dapat dijadikan sumber data penelitian atau tidak. Langkah ini dapat dilakukan dengan cara meneliti data dengan seksama dan melihat apakah data tersebut akurat serta valid atau tidak. Tujuan lain dari proses ini adalah untuk memastikan bahwa data tersebut sudah memenuhi standar kajian ilmiah. Hal-hal tersebut merupakan unsur terpenting dalam kajian, sehingga langkah verifikasi ini sangat menentukan hasil dari kajian<sup>18</sup>.

c. Penyajian data

Langkah selanjutnya adalah penyajian data. Pada langkah ini penulis akan menyajikan data yang sudah direduksi dan diverifikasi. Dalam tahap ini penulis ingin membawa pembaca untuk turut memahami informasi data atau kajian yang sedang disajikan dalam penelitian. Hal penting dalam penyajian data ini adalah cara penulis dalam menyajikan data agar dapat diterima dan dipahami dengan mudah, baik dan benar oleh pembaca. Menurut Bogdan dalam menganalisis data kualitatif cara menyusun data yang

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 338.

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 376.

diperoleh secara sistematis dan kritis adalah hal penting agar memberikan hasil yang mudah dipahami<sup>19</sup>.

#### d. Analisis

Analisis data ini dilakukan dalam rangka untuk menguji hipotesis atau rumusan masalah yang telah ditentukan dalam penelitian. Analisis data merupakan langkah pengelompokan data, menjabarkan data menjadi bab-bab, menyusun pola serta melakukan sintesa kemudian membuat kesimpulan yang dapat memberikan informasi dan pemahaman yang utuh kepada pembaca<sup>20</sup>. Maka proses analisis ini juga menjadi suatu hal penting dalam tercapainya tujuan dari penelitian.

#### e. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahapan terakhir dari langkah-langkah pengolahan data. Pada tahap ini penulis akan menyajikan kesimpulan dari semua data yang telah diproses pada langkah-langkah sebelumnya tentunya dengan uraian yang konkrit yang dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca agar solusi dari rumusan masalah yang diutarakan dalam penelitian terjawab dengan baik. Maka dari itu pada tahap akhir ini dibutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam memberi kesimpulan dari data yang telah diproses

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 224.

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 225.

sebelumnya. Hal ini dibutuhkan untuk menghindari kesalahpahaman pada kesimpulan akhir yang menjadi inti dari proses kajian<sup>21</sup>.

## **G. Kerangka Teori**

Dalam penelitian tentunya membutuhkan kerangka teori. Kerangka teori adalah upaya penulis untuk memudahkan menyelesaikan sebuah penelitian. Sama halnya dengan menemukan solusi dari sebuah masalah yang diteliti, kerangka teori ini sebagai dasar dalam membuktikan suatu kebenaran dalam penelitian untuk menemukan solusi dari permasalahan yang diangkat<sup>22</sup>. Penyusunan kerangka teori ini juga untuk menjamin kebenaran konsistensi atau koherensi ilmiah<sup>23</sup>. Objek utama dalam penelitian ini adalah menelusuri aspek psikologis *tikrar* bagi manusia khususnya pengulangan ayat atau *tikrar* pada surat al-Qamar. Sehingga perlu dijelaskan teori yang akan digunakan untuk menganalisis pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

### **a. Teori Internalisasi Nilai**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan atau pendalaman terhadap suatu ajaran atau nilai sehingga menghasilkan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran dari nilai yang diterapkan dalam sikap dan perilaku<sup>24</sup>.

---

<sup>21</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Roesdakarya, 2014), 171-173

<sup>22</sup> En Surahman, Adrie Satrio, dkk, "Kajian Teori dalam Penelitian", *JKTP Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, (2020), 52, diakses pada 18 Oktober 2022, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/11272/5149>.

<sup>23</sup> Abd Muin Salim, Achmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhui*, (Yogyakarta: Pustaka Al-Zikra, 2017), 90.

<sup>24</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (kamus online), "Internalisasi", diakses pada 17 Oktober 2022, <https://kbbi.web.id/internalisasi>.

Internalisasi adalah proses penanaman nilai kedalam jiwa manusia sehingga nilai tersebut dapat diterapkan didalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang telah menginternalisasikan sebuah nilai ke dalam dirinya maka hal tersebut dapat dilihat dari perilaku dan sikapnya<sup>25</sup>.

Internalisasi merupakan sebuah penghayatan dan penguasaan secara menyeluruh dan mendalam melalui bimbingan. Dalam artian internalisasi merupakan proses penanaman sikap ke dalam diri seseorang melalui bimbingan agar sikap tersebut masuk kedalam diri dan tercermin dalam perilaku dan sikap sesuai dengan yang diharapkan<sup>26</sup>.

Menurut kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin Internalisasi diartikan sebagai proses penanaman suatu nilai yang berasal dari dunia eksternal ke dalam internal bagi individu maupun kelompok. Nilai pada hakikatnya merupakan pemikiran suatu individu maupun kelompok tentang benar dan salah, baik dan buruknya sesuatu, sehingga sesuatu tersebut menjadi memiliki harga dan kualitas yang nantinya akan dijadikan pedoman dalam berperilaku<sup>27</sup>.

Dari pengertian internalisasi nilai menurut para ahli diatas, penulis mendefinisikan internalisasi nilai adalah suatu proses

---

<sup>25</sup> Suteja Akhmad Affandi, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Cirebon: CV. Elsi Pro, 2016), 103.

<sup>26</sup> Soediharto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 14.

<sup>27</sup> Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 5-6.

penghayatan nilai ke dalam diri manusia secara mendalam agar dapat masuk secara utuh sehingga dapat tercerminkan pada sikap dan perilaku manusia tersebut. Adanya internalisasi sebuah nilai dapat mempengaruhi sikap dan perasaan seseorang dan juga akan menjadikan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki seseorang sebagai media atau jembatan dalam bersikap.

Dengan teori Internalisasi Nilai ini penulis ingin menganalisis lebih lanjut bagaimana nilai-nilai *tikrar* dalam al-Qur'an khususnya pada surat al-Qamar dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Teori Internalisasi Nilai menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin ini memiliki tahap pengimplementasian nilai mulai dari tahap penyampaian pengetahuan tentang nilai yang ingin diinternalisasikan sampai tahap penanaman secara utuh nilai tersebut ke dalam diri seseorang. Adapun tahapannya adalah:

1. Tahap Transformasi Nilai (*Ta'lim*).

Tahap transformasi nilai atau dalam islam disebut juga dengan *Ta'lim* adalah tahap dimana seorang guru atau suatu informasi melakukan sebuah pemindahan informasi atau dapat disebut juga transfer pengetahuan sekaligus nilai-nilai dari guru ke murid atau dari suatu bacaan kepada pembaca. Pada tahap ini penerima pengetahuan hanya ada pada level cukup mengetahui bahwa pengetahuan dan nilai yang dia dapat itu ada. Indikator

dari tercapainya tahap transformasi ini adalah penerima pengetahuan dan nilai dapat mengingat-ingat informasi (pengetahuan dan nilai yang telah ia ketahui<sup>28</sup>).

## 2. Tahap Transaksi Nilai (*Tarbiyah*).

Tahap Transaksi nilai atau *Tarbiyah*, kata *Tarbiyah* sendiri memiliki arti memelihara, menjaga, membina semua ciptaan nya. Pada tahap ini terjadi komunikasi dua arah atau timbal balik antara pemberi dan penerima pengetahuan dan nilai, dalam artian terjadinya proses mempengaruhi dari pemberi pengetahuan dan nilai kepada penerima. Hal ini tidak hanya bisa terjadi kepada orang pertama, kedua dan ketiga namun juga dapat terjadi antara pembaca dan apa yang ia baca. Ketika pembaca memasuki tahap ini maka apa yang ia baca secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikirnya, sehingga pengetahuan dan nilai yang didapat tidak hanya sekedar diingat namun masuk dalam ranah pemikiran penerima<sup>29</sup>.

## 3. Tahap Trans-Internalisasi Nilai (*Ta'dib*).

Tahap Trans-Internalisasi Nilai atau dalam islam disebut dengan *Ta'dib* yang memiliki arti menjadikan beradab atau beretika. Trans-Internalisasi merupakan tahap terakhir dari

---

<sup>28</sup> Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, 5.

<sup>29</sup> Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, 6.

proses penginternalisasian nilai dimana terjadi penanaman pengetahuan dan nilai yang telah tersampaikan dan masuk kedalam pikiran pada tahap sebelumnya. Proses penanaman ini yang nantinya akan menjadikan pengetahuan dan nilai yang ada didalamnya terinternalisasi atau dimasukkan ke dalam karakter penerima pengetahuan dan nilai dengan target pengetahuan dan nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan<sup>30</sup>.

**b. Kajian Tematik (*Maudhu'i*)**

Ditinjau dari permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teori tafsir tematik (*maudhu'i*) tokoh tafsir *maudhu'i* yaitu Abd. Al-Hayy Al-Farmawi. Karena dalam penelitian ini penulis mengangkat tema *tikrar* yang dikaitkan dengan aspek psikologis manusia, dan akan dianalisis dengan ilmu-ilmu bantu yang sesuai, agar kemudian melahirkan pemahaman yang utuh tentang persoalan yang diangkat. Dengan penggunaan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) ini juga dapat mengungkapkan bahwa setiap kata yang ada dalam al-Qur'an memiliki muatannya masing-masing walaupun memiliki redaksi ayat yang sama, karena dalam metode ini bukan hanya teks yang akan diperhatikan melainkan juga konteks pembicaraan dalam tema yang ada dalam ayat yang diteliti.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, 7-8.

<sup>31</sup> Abd Muin Salim, Achmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*, 16-18.

Pengertian Tafsir Tematik (*Maudhu'i*) Menurut Abd. Al-Hayy Al-Farmawi. Tafsir tematik (*maudhu'i*) adalah penghimpunan semua ayat al-Qur'an yang memiliki makna yang serupa dalam temanya dan menyusunnya berdasarkan sebab-musabab ayat tersebut<sup>32</sup>.

## H. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis, maka penulis akan membagi kajian ini kedalam beberapa bab yang memiliki sub bab pada masing-masing babnya. Pembagian bab ini juga menjadikan pembahasan dalam kajian menjadi berurutan dan lebih memudahkan pembaca untuk memahami kajian. Adapun pembagian bab tersebut sebagai berikut:

**Bab pertama** berisi pendahuluan yang memiliki beberapa sub bab, yaitu: latar belakang masalah yang berisi landasan masalah yang menjadikan alasan tema kajian penelitian diangkat. Kemudian ada rumusan masalah yang berisi acuan pembahasan pokok permasalahan. Selanjutnya tujuan dan manfaat penelitian yang mengutarakan untuk apa kajian ini diangkat. Dalam bab ini dijelaskan juga metode penelitian, kerangka teori dan sistematika pembahasan yang akan digunakan.

**Bab kedua** berisikan tinjauan pustaka dan landasan teori yang membahas tentang teori yang relevan dengan penelitian melalui referensi

---

<sup>32</sup> Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 36.

literatur dan metode penulisan. Pada penulisan bab ini akan dimulai dengan penjelasan tentang penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan tema kemudian tinjauan umum mengenai repetisi (*tikrar*) dalam al-Qur'an.

**Bab ketiga** merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang didapatkan dari pengumpulan dan pengolahan data yang kemudian dianalisis sehingga didapatkan jawaban dari masalah yang terdapat dalam rumusan masalah mengenai aspek psikologis pada pengulangan ayat dalam al-Qur'an atau *tikrar* pada surat al-Qamar dan menjelaskan nilai-nilai yang dapat diinternalisasikan dalam kehidupan dari *tikrar* pada surat al-Qamar.

**Bab keempat** yang merupakan bab terakhir berisi penutup dari pembahasan sebelumnya. Dalam bab ini berisi kesimpulan akhir dari kajian yang telah dilakukan guna untuk menegaskan kembali hasil dari analisis pada bab sebelumnya, serta berisi saran-saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penulis telah melakukan tinjauan pustaka atau dapat disebut dengan *literature review* berkaitan dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini. Tujuan dari adanya tinjauan pustaka ini adalah untuk mengetahui kajian terdahulu tentang tema yang sedang diteliti atau dikaji. Adanya hal ini untuk menghindari terjadinya kesamaan penelitian yang dikaji serta untuk menentukan posisi kajian yang dimaksud diantara kajian-kajian yang sudah ada. Dalam hal ini penulis menemukan beberapa literatur kajian terdahulu mengenai tema yang serupa sebagai berikut:

Pertama, artikel yang ditulis oleh Mohammad Luthfi Anshori dengan judul *Al-Tikrar Fi Al-Qur'an (Kajian tentang fenomena pengulangan dalam al-Qur'an)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif atau penelitian normatif. Fokus penelitian ini ada pada penjelasan umum tentang keilmuan *tikrar*. Dalam artikel tersebut penulis menjelaskan definisi dari pengulangan ayat dalam al-Qur'an, jenis-jenis pengulangan dan fungsi dari pengulangan ayat itu sendiri<sup>33</sup>. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis dari segi pendekatan dan keilmuan yang diangkat, yakni *tikrar*, namun dalam penelitian ini tidak ada pembahasan khusus tentang aspek *tirar* dalam surat al-Qamar.

---

<sup>33</sup> Mohammad Luthfi Anshori, "Al-Tikrar Fi Al-Qur'an (Kajian tentang fenomena pengulangan dalam al-Qur'an)", *Jurnal STAI Al-Anwar Gondanrojo Kalipang Sarang Rembang*, Vol. 1, No. 1, (2015), Diakses pada 18 Oktober 2022, <https://jurnal.staianwar.ac.id/index.php/itqon/article/view/4>

Kedua, skripsi S1 di UIN Sunan Gunung Djati yang ditulis oleh Rifatun Nailah dengan judul *Penafsiran ayat tkrar dalam surat al-Mursalat menurut Muhammad Ali al-Sabuni*. Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif atau normatif. Fokus penelitian ini ada pada penjelasan jenis *tkrar* yang ada dalam surat al-Mursalat. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa dalam surat al-Mursalat terdapat dua jenis *tkrar* yakni, pengulangan pada lafadz dan maknanya lalu pengulangan pada maknanya saja<sup>34</sup>. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan ditulis oleh penulis dari segi pendekatan yang digunakan yakni pendekatan kualitatif, dan juga memiliki kesamaan kajian ilmu yakni *tkrar*, namun dalam penelitian ini lebih membahas jenis *tkrar* yang ada pada surat al-Mursalat.

Ketiga, skripsi di UIN Sunan Kalijaga yang ditulis oleh Imam Ahmad Zikrullah Sawang dengan judul *Makna tkrar dalam surat al-Qamar ayat 17,22,32 dan 40 studi atas tafsir al-Misbah dan tafsir al-Azhar*. Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif atau normatif. Kajian dalam skripsi ini juga mengambil topik yang sama yakni *tkrar* dalam surat al-Qamar. Fokus yang dikaji dalam skripsi ini adalah perbandingan pemahaman ayat *tkrar* dalam surat al-Qamar dari segi tafsir al-misbah dan tafsir al-azhar. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa terdapat persamaan dalam tafsir al-misbah dan tafsir al-azhar dalam ke-empat ayat surat al-Qamar ini yakni kedua mufassir tersebut menyatakan kesimpulan bahwa tujuan diulangnya

---

<sup>34</sup> Rifatun Nailah, "Penafsiran ayat Tkrar dalam surat Al-Mursalat menurut Muhammad Ali al-Sabuni", *Skripsi Fakultas Ushuluddin*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, (2018).

ayat tersebut adalah untuk menekankan bahwa al-Qur'an itu mudah untuk dipelajari. Namun sudah pasti juga terdapat perbedaan penafsiran dari keduanya dalam segi penyampaian dan penjelasan<sup>35</sup>.

Keempat, Kitab *Durrat al-Tanzil wa Ghurrat al-ta'wil, fi bayan alayat al-mutasyabihat fi kitabillah al-aziz* karya Al-Iskafi yang membahas tentang bentuk pengulangan ayat dalam al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus kajian pada keilmuan umum tentang *tikrar* pada surat-surat dalam al-Qur'an. Dalam kitabnya hanya disebutkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan dari segi bentuk dan bacaannya yang kemudian dijelaskan makna kebahasaannya, juga terkadang diberikan hikmah dari pengulangan ayat tersebut. Namun dalam kitab ini belum mencapai pada pengungkapan makna yang tersirat secara mendalam dari pengulangan ayat yang disebutkan<sup>36</sup>.

Kelima, tesis yang ditulis oleh Masmukhak, S.Ag pada tahun 2009 dengan judul *Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Repetisi Pembelajaran*. Tesis ini ditulis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tesis ini memiliki fokus kajian pada pengulangan kisah Nabi Musa pada surat at-Thaha, asy-Syu'ara, al-Qasas dan an-Nazi'at, dimana penulis berusaha untuk mengungkapkan hikmah yang terkandung dalam pengulangan kisah tersebut yang mana dalam pengulangan ini memiliki

---

<sup>35</sup> Imam Ahmad Zikrullah Sawang, "Makna Tikrar dalam al-Qur'an surat al-Qamar ayat 17,22,32,40 studi atas Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Azhar", *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, (2021).

<sup>36</sup> Al-Khatib Al-Iskafi, *Darut at-Tanzil wa Ghurrat al-Ta'wil fi Bayan al-Ayat al-Mutasyabihat fi Kitabillah al-Aziz*, (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1973).

kesinambungan dengan pengulangan (repetisi) dalam sebuah metode pembelajaran<sup>37</sup>.

**Tabel 1.**

**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang**

No	Peneliti/Tahun/Instansi/Judul	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Mohammad Luthfi Anshori. 2015. STAI Al-Anwar Gondanrojo Kalipang Sarang Rembang. <i>Al-Tikrar Fi Al-Qur'an (Kajian tentang fenomena pengulangan dalam al-Qur'an)</i> .	Jurnal	Memiliki objek tema kajian yang sama dan penggunaan pendekatan kualitatif atau penelitian normatif.	Pada variabel objek lain yakni pada penelitian ini tidak adanya penelitian tentang aspek psikologis <i>tikrar</i> . Juga pada objek kajian yang tidak mengerucut pada surat al-Qamar melainkan mengkaji secara umum tentang <i>tikrar</i> .

<sup>37</sup> Mashmukhah, "Pengulangan Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Repetisi Pembelajaran", *Tesis Program UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (2009).

2	Rifatun Nailah. 2018. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati. <i>Penafsiran ayat Tikrar dalam surat Al-Mursalat menurut Muhammad Ali al-Sabuni.</i>	Skripsi	Memiliki objek tema kajian yang sama dan penggunaan pendekatan kualitatif atau normatif.	Pada kitab yang digunakan sebagai acuan dan sumber data. Juga pada variabel objek lain yakni pada penelitian ini tidak adanya penelitian tentang aspek psikologis dari <i>tikrar</i> . Surat yang dikaji dalam penelitian ini adalah al-Mursalat.
3	Imam Ahmad Zikrullah Sawang. 2021. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. <i>Makna Tikrar dalam al-Qur'an surat al-Qamar ayat</i>	Skripsi	Memiliki kesamaan dalam objek kajian, yaitu mengkaji <i>tikrar</i> yang ada pada surat al-Qamar dan	Pada variabel objek lain yakni tidak adanya penelitian tentang aspek psikologis <i>tikrar</i> .

	<i>17,22,32,40 studi atas Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Azhar.</i>		memiliki pendekatan yang sama yakni kualitatif atau penelitian normatif.	
4	Al-Khatib Al-Iskafi. 1973. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah. <i>Darut at-Tanzil wa Ghurrat al-Ta'wil fi Bayan al-Ayat al-Mutasyabihat fi Kitabillah al-Aziz.</i>	Buku	Memiliki kesamaan dalam objek tema kajian.	Pada buku ini belum didapati kajian mendalam dan terkhusus pada aspek psikologis dari pengulangan ayat dalam al-Qur'an.
5	Mashmukhah. 2009. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <i>Pengulangan Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Repetisi Pembelajaran.</i>	Tesis	Memiliki objek tema kajian yang sama, juga penggunaan pendekatan kualitatif atau normatif.	Pada variable kajian aspek psikologis <i>tikrar</i> . Juga pada objeknya, dimana pada penelitian ini fokus pada kisah Nabi Musa.

## B. Konsep Repetisi (*Tikrar*) dalam Al-Qur'an

### a. Pengertian Repetisi (*Tikrar*) dalam Al-Qur'an

Repetisi atau pengulangan ayat dalam al-Qur'an merupakan fenomena menarik yang ada dalam al-Qur'an. Bahasa al-Qur'an adalah bahasa Arab yang tentunya juga menggunakan kaidah-kaidah Arab di dalamnya, begitu pula dengan model kaidah pengulangan ayat ini. Model pengulangan ayat dalam al-Qur'an ini sudah banyak dibukukan oleh para ulama baik dengan tema umum maupun khusus. Seperti pada salah satu karya Al-Karmani yang berjudul *Asrar al-Takrar fi al-Qur'an* (Rahasia Pengulangan dalam Al-Qur'an), karya ini memiliki tema yang khusus dalam membahas pengulangan ayat al-Qur'an<sup>38</sup>. Selain itu al-Zarkasyi dalam karyanya *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* juga membahas pengulangan ayat dalam sub tema dalam karya tersebut dengan judul *Takrar al-Kalam*<sup>39</sup>. Ibnu Qutaibah dalam karyanya *Ta'wil Musykil al-Qur'an* juga memasukkan pembahasan pengulangan ayat al-Qur'an pada sub bab yang berjudul *Takrar al-Kalam wa al-Ziyadah fih*<sup>40</sup>. Begitu pula dengan Al-Iskafi dalam karyanya *Durrat al-tanzil wa Gurrat al-Ta'wil fi Bayan al-Ayat al-Mutasyabihat fi Kitabillah al-Aziz*

---

<sup>38</sup> Al-Karmani, Mahmud bin Hamzah bin Nasr, *Asrar al-Takrar fi al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-I'tisam, t.th), 3.

<sup>39</sup> Muhammad Al-Zarkasyi bin Abdillah, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Jilid 3, (Kairo: Dar al Turas, t.th), 9.

<sup>40</sup> Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah al-Maruzi Al-Dinwari, *Ta'wil Musykil al-Qur'an*, (Kairo: Dar Al-Ma'arif, t.th),232.

juga memasukkan pembahasan pengulangan ayat al-Qur'an pada sub bab karyanya<sup>41</sup>.

Adanya persetujuan terhadap sebuah teori juga pasti terdapat pengingkaran didalamnya oleh beberapa golongan. Termasuk dalam hal repetisi ayat al-Qur'an ini, terdapat sebagian ulama ilmu al-Qur'an yang mengingkari repetisi atau pengulangan ayat al-Qur'an dengan landasan adanya anggapan bahwa pengulangan tersebut tidak ada gunanya sama sekali. Namun al-Zarkasyi membantah anggapan tersebut dengan mengatakan bahwa dengan adanya *tikrar* atau pengulangan tersebut akan semakin memperindah kata-kata atau kalimat terutama yang memiliki kaitan satu sama lainnya. Pernyataan ini juga dikuatkan dengan adanya kenyataan bahwa orang Arab yang memiliki bahasa asal dari al-Qur'an yakni bahasa arab mempunyai kebiasaan dalam berkomunikasi dan beretorika, dengan selalu mengulang-ulang retorikanya ketika mengharapkan sesuatu atau berdoa, serta ketika mereka ingin menaruh perhatian lebih dari suatu perkara agar perkara tersebut dapat terealisasi menjadi kenyataan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengulangan merupakan sebuah penguat bukan kesia-siaan<sup>42</sup>.

Dikutip dari kitab *al-Kasysyaf* jilid III karya Al-Zamakhshyari yang mengemukakan pernyataan, sebagai berikut:

---

<sup>41</sup> Al-Ishkafi, *Durrat al-tanzil wa Gurrat al-Ta'wil fi Bayan al-Ayat al-Mutasyabihat fi Kitabillah al-Aziz*, (Beirut: Dar Al-Afaq Al-Jadidah, 1973), 3.

<sup>42</sup> Al-Zarkasyi, *Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* Jld. III, 9.

“Fungsi pengulangan adalah menetapkan makna dalam jiwa dan memantapkannya di dalam hati. Bukankah cara yang tepat untuk menghafalkan pengetahuan dan ilmu itu dengan mengulang-ulang supaya dapat dicerna dan dihafal. Sesuatu manakala lebih sering diulang maka akan lebih menetap dalam hati, lebih mantap dalam ingatan dan jauh dari kelalaian”<sup>43</sup>.

Dalam pernyataan yang ditulis oleh al-Zamakhshari jelas bahwa pengulangan dalam ayat al-Qur’an bukanlah kesia-siaan semata, bahkan justru memiliki maksud dan hikmah tersendiri. Pengulangan ayat al-Qur’an terdapat pada cerita-cerita, nasehat-nasehat, janji dan ancaman. Dibuat sedemikian rupa karena untuk menguatkan bukti kelemahan manusia yakni hawa nafsu yang senantiasa mendominasi, dengan adanya pengulangan pada hal-hal tersebut maka hawa nafsu yang tidak terpuaskan dapat berangsur terkendali dengan adanya nasehat-nasehat dan kalimat-kalimat yang berulang<sup>44</sup>.

Repetisi atau *tikrar* ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan penegasan dan penetapan atau dalam bahasa Arab biasa disebut dengan *ta’kid*. Adanya keterkaitan yang kuat tersebut disebabkan karena penegasan adalah salah satu faktor utama yang mendukung melekat dan tertanamnya sebuah pengetahuan serta nilai ke dalam jiwa manusia. Pengulangan secara terus menerus dapat mempermudah penetapan dan

---

<sup>43</sup> Abu Al-Qasim Mahmud Ibn Umar Al-Zamakhshari, *Al-Kasasyaf* jilid III, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1994), 385.

<sup>44</sup> Al-Zarkasyi, *Burhan fi ‘Ulum al-Qur’an* Jld. III, 9.

penanaman sebuah gagasan dan nilai. Segala sesuatu yang sering diulang-ulang secara terus menerus dapat dengan mudah tertanam dan tertancap ke dalam hati dan secara tidak langsung akan diterima dengan lapang, karena pengulangan dapat mempengaruhi nalar dan pola pikir manusia yang juga secara langsung mempengaruhi alam bawah sadar mereka sehingga dapat mendorong pengaplikasian terhadap perilaku mereka<sup>45</sup>.

Al-Qur'an diturunkan di bangsa Arab, maka ia sesuai dengan lisan dan kaidah bahasa yang digunakan oleh kaum Arab. Pada kaidah bahasa Arab sendiri pengulangan berfungsi untuk menegaskan dan mengukuhkan sebuah perkataan, juga terdapat kaidah ringkasan yang berguna untuk meringankan dan menyederhanakan perkataan. Penggunaan berbagai macam seni retorika berbahasa itu lebih baik dan indah daripada penggunaannya yang monoton. Penggunaan penegasan (*taukid*) dalam al-Qur'an merupakan metode untuk memperkuat makna yang terkandung ke dalam jiwa pembaca serta menanamkan makna ke dalam alam bawah sadar mereka sehingga dapat membangun sebuah keyakinan. Repetisi dalam al-Qur'an ini tentunya memiliki bentuk-bentuk khusus yang sesuai dengan kaidah bahasa arab, sebagaimana yang diungkapkan oleh pada ulama balaghah.

#### **b. Tipologi Repetisi (*Tikrar*) dalam Al-Qur'an**

---

<sup>45</sup> Ahmad Badawi, *Min Balagh al-Qur'an*, (Kairo: Dar Nahdah Misr li Al-Tab wa Al-Nasyr, t.th), 143-144.

Dalam repetisi atau pengulangan ayat terdapat beberapa tipologi atau bentuk yang ditinjau berdasarkan lafadznya dan berdasarkan lafadz sekaligus maknanya dalam konteks kalimat. Adapun tipologi repetisi yang ditinjau dari lafadznya dibagi lagi menjadi beberapa macam, antara lain:

1. Repetisi (*tikrar*) lafadz dalam satu ayat.

Pada pengulangan model ini terdapat beberapa kategori lagi, yaitu: pengulangan pada lafadz dalam bentuk yang sama maupun pecahannya baik pada *isim*, *fi'il*, *isim fi'il*, maupun hurufnya saja serta pengulangan pada *dhamir-dhamirnya*.

2. Repetisi (*tikrar*) sebagian lafadz pada ayat yang berbeda.

Pada pengulangan model ini sebagian lafadz pada salah satu ayat, diulang dengan lafadz yang sama pada ayat yang berbeda. Contohnya pada surat ar-Rahman yang membahas tentang lafadz *al-mizan*,

وَأَقِيمُوا ( ) أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ( ) وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ

الْوِزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ<sup>46</sup>.

3. Repetisi (*tikrar*) ayat secara utuh.

Pada pengulangan model ini juga memiliki beberapa bentuk, yaitu:

---

<sup>46</sup> Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015), Q.S. Ar-Rahman: 7-9.

- a. Pengulangan secara utuh dalam satu surat dan tidak berurutan, seperti pada surat al-Mursalat pada ayat **وَيْلٌ يَّوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ** yang diulang sebanyak 10 kali dengan redaksi ayat yang sama persis dan letaknya tidak berurutan. Juga pada surat ar-Rahman pada ayat **فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ** yang diulang sebanyak 31 kali dengan redaksi ayat yang sama persis dan letaknya tidak berurutan.
- b. Pengulangan ayat secara utuh dan tersebar dalam beberapa surat, seperti pada ayat:

**وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ .**

Ayat ini diulang dengan redaksi yang sama persis dalam beberapa surat: Yunus ayat 48, al-Anbiya ayat 38, an-Naml ayat 71, Saba ayat 29, Yasin ayat 48 dan al-Mulk ayat 25. Menurut sebagian ulama ayat tersebut tidak termasuk bentuk repetisi, karena meskipun diulang dengan redaksi yang sama persis namun pengulangan dalam beberapa surat yang berbeda tersebut tidak dalam tema bahasan yang sama<sup>47</sup>.

- c. Pengulangan ayat secara utuh dan berurutan. Seperti pada surat at-Takasur ayat 3 dan 4.

**كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ, ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ<sup>48</sup>.**

Kemudian pada surat al-Qari'ah ayat 1 dan 2.

<sup>47</sup> Ahmad Badawi, *Min Balaghah al-Qur'an*, (Kairo: Dar Nahdah Misr li Al-Tab' wa Al-Nasyt, t.th), 146.

<sup>48</sup> Q.S. At-Takasur: 3-4.

أَلْقَارِعُهُ، مَا أَلْقَارِعُهُ<sup>49</sup>.

Dan pada surat al-Insyirah ayat 5 dan 6.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا<sup>50</sup>.

Sedangkan tipologi repetisi yang ditinjau berdasarkan lafadz dan maknanya pada konteks kalimat, antara lain<sup>51</sup>:

1. Repetisi (*tikrar*) lafadz beserta maknanya.

Repetisi model seperti ini merupakan pengulangan redaksi ayat beserta makna dari ayat yang diulang tersebut, dalam artian lafadz dan maknanya sama. Seperti dalam surat asy-Syu'ara pada ayat:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِينَ، وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ<sup>52</sup>.

Dimana ayat ini diulang sebanyak 8 kali dengan redaksi yang sama persis. Contoh lain seperti pada surat al-Qamar pada lafadz وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ pada ayat ini diulang sebanyak 4 kali. Contoh-contoh tersebut merupakan pengulangan ayat dengan redaksi lafadz dan makna tersurat yang sama namun tentunya memiliki tujuan yang berbeda.

---

<sup>49</sup> Q.S. Al-Qariah: 1-2.

<sup>50</sup> Q.S. Al-Insyirah: 5-6.

<sup>51</sup> Ahmad Badawi, *Min Balaghah al-Qur'an*, 148.

<sup>52</sup> Q.S. Asy-Syu'ara: 8-9.

2. Repetisi (*tikrar*) kandungan maknanya saja tanpa lafadznya. Seperti pada ayat:

وَإِنْ تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ<sup>53</sup>.

Dalam redaksi ayat diatas terdapat pengulangan kata kerja (*fi'il*) yaitu: *ta'fu*, *tasfahu*, dan *tagfiru*. Dimana ketiga kata kerja tersebut memiliki makna yang berdekatan. Contoh lainnya pada surat al-Baqarah yang menunjukkan adanya repetisi penyebutan makna khusus setelah dimunculkan makna umumnya, pada ayat:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَى<sup>54</sup>.

### c. Alasan Repetisi (*Tikrar*) dalam Al-Qur'an

Allah menciptakan segala sesuatu pasti bukan tanpa alasan, segala sesuatu di muka bumi ini diciptakan pasti memiliki alasan. Apalagi dengan kitab suci al-Qur'an yang merupakan kalam atau firman Allah SWT sebagai pedoman kehidupan. Alasan adanya repetisi ayat al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

1. Telah dijelaskan didalam al-Qur'an pada beberapa surat, salah satunya surat Yusuf ayat 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ<sup>55</sup>.

*“Sesungguhnya kami menurunkannya berupa al-qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya”*

---

<sup>53</sup> Q.S. At-Tagabun: 14.

<sup>54</sup> Q.S. Al-Baqarah: 238.

<sup>55</sup> Q.S. Yusuf: 2.

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu tujuan dari diturunkannya al-Qur'an adalah agar umat manusia mudah dalam memahaminya. Dikarenakan al-Qur'an diturunkan di wilayah kaum Arab, maka bahasa yang digunakan al-Qur'an adalah bahasa Arab, begitu pula kaidah-kaidah yang ada didalamnya. Sehubungan dengan kebiasaan kaum Arab yang berdialek dengan mengulang-ulang perkataan atau repetisi, maka dari itu al-Qur'an juga diturunkan sesuai dengan kebiasaan dan watak kaum Arab. Dengan adanya keselarasan bahasa yang digunakan al-Qur'an dengan bahasa tempat dimana diturunkannya al-Qur'an, hal tersebut menjadikan al-Qur'an secara tidak langsung membiasakan berdialog dengan kaum Arab dengan susunan dan gaya bahasa yang biasa digunakan oleh mereka.

2. Melihat kondisi masyarakat Arab pada masa itu yang masih buta huruf (*ummiyyah*) saat ayat-ayat al-Qur'an diturunkan. Pada masa itu masyarakat Arab mendapat ajaran al-Qur'an hanya dengan cara mendengarkan, keadaan ini tentu saja sangat rentan menjadikan lupa atas ajaran al-Qur'an. Maka dengan adanya repetisi atau pengulangan ayat akan memudahkan mereka untuk mengingat-ingat ajaran tersebut dan mempermudah mereka untuk menghafal ajaran al-Qur'an.
3. Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur oleh Allah kepada Nabi Muhammad selama 23 tahun sesuai dengan kebutuhan dan

kejadian yang terjadi pada saat itu. Diturunkannya al-Qur'an dengan cara sedemikian rupa memiliki tujuan untuk menjelaskan hal-hal yang samar dan belum diketahui. Cara turun yang berangsur-angsur ini secara langsung juga membentuk pola saling sambung dan terikat serta repetisi antar ayatnya. Al-Qur'an memiliki tema-tema ayat yang mirip dan diulang-ulang, bahkan Allah sendiri berfirman,

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانًا...<sup>56</sup>.

*“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, sebuah kitab yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang...”*

Dalam ayat ini al-Qur'an menyebut dirinya sebagai *al-matsani* dan *al-mutasyabih*. Sebagian ulama tafsir menerangkan yang dimaksud *al-matsani* disini adalah sebagian besar tema pembahasan al-Qur'an diulang-ulang. Dengan adanya pola yang diulang-ulang dan saling berkesinambungan ini akan membantu manusia untuk memahami dan menghubungkan makna antar ayat dan suratnya walaupun diturunkan secara berangsur dan dengan masa yang terkadang berjauhan atau berdekatan<sup>57</sup>.

4. Al-Qur'an merupakan kitab yang diturunkan kepada Nabi terakhir, dan disampaikan oleh Nabi terakhir, maka keabadian kitab dan ajarannya sangat perlu sampai akhir zaman kelak. Maka

---

<sup>56</sup> Q.S. Az-Zumar: 23.

<sup>57</sup> Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an*, terj. Nur Fauzin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 14-15.

karakteristik yang harus melekat dalam al-Qur'an adalah abadi sepanjang zaman dan tidak akan habis hilang ditelan perubahan serta perkembangan zaman, salah satunya dikarenakan al-Qur'an menjelaskan tema yang penting dengan gaya bahasa yang berulang (repetisi) sesuai dengan gaya perbedaan masa dan tempat. Pola seperti ini tidak ditemukan di dalam kitab manapun yang hanya memuat pengetahuan dan gaya bahasa satu zaman saja saat kitab itu dibuat. Namun al-Qur'an adalah kitab sepanjang zaman yang tidak akan menjadi kuno oleh zaman<sup>58</sup>.

5. Al-Qur'an sebagai kitab seluruh umat, maka dari itu al-Qur'an memiliki salah satu pola bahasa yang berulang dengan mengulang sebagian masalah dan kejadian yang ada didalamnya. Agar manusia dapat dengan mudah mengingat syariat dan ajaran yang ada didalamnya. Model repetisi bahasa ini juga memiliki tujuan sebagai pendidikan publik, dengan menjaga kebiasaan manusia.
6. Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi cahaya yang menerangi untuk umat manusia. Maka dari itu redaksi tema al-Qur'an memiliki pengulangan guna untuk mengingatkan dan mengukuhkan umat manusia secara berulang kali agar senantiasa tetap pada jalan yang lurus. Selain itu pengulangan al-Qur'an yang membahas tentang

---

<sup>58</sup> Sayyid Agil Husin Al-Munawwar dan Masykur Hakim, *Ijaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, (Semarang: Dina Utama, 1994), 3.

rahasia, hukum, anjuran, syariat, perintah dan larangan juga bertujuan untuk memberi hidayah untuk manusia.

7. Kitab suci al-Qur'an adalah kitab yang mencakup semua ajaran-ajaran dan akidah serta syariat, ibadah, perintah dan larangan yang diwajibkan pada mereka yang tentunya tidak dijumpai pada ajaran orang Arab sebelumnya. Adanya repetisi ini tentunya untuk menguatkan dan menanamkan hal-hal tersebut ke dalam diri mereka.

### BAB III

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### A. Repetisi (*Tikrar*) dalam Surat Al-Qamar

###### a. Gambaran dan Tema Pokok Surat Al-Qamar

Surat Al-Qamar tergolong surat Makkiah dan terdiri dari 55 ayat<sup>59</sup>. Surat al-Qamar ini juga disebut sebagai surat *iqtarabat*, nama ini diambil dari awalan ayat dari surat tersebut. Penamaan surat al-Qamar diambil dari lafadz al-Qamar pada ayat pertama surat ini yang memiliki makna terbelahnya bulan sebagai salah satu mukjizat Nabi Muhammad SAW<sup>60</sup>. Surat ini memiliki keterkaitan yang unik dengan surat sebelumnya yaitu surat an-Najm dari kesinambungan akhir ayat an-Najm yang berbunyi *azifatul-azifah* (telah dekat terjadinya hari kiamat) kemudian awal surat al-Qamar dengan bunyi ayat *'Iqtarabat al-sa'ah* (telah dekat datangnya saat itu). Menurut Jalaludin As-Suyuti kedua surat ini juga memiliki keterkaitan yang indah dari namanya<sup>61</sup>.

Dalam surat al-Qamar menjelaskan mengenai hari kiamat yang dekat kehidupan, serta seluruh benda di alam semesta akan rusak. Allah juga menjelaskan bahwa orang kafir selalu berpaling dan mendustakan tiap kali melihat tanda kenabian seraya berkata “sesungguhnya ini adalah sihir darimu (muhammad)”. Kemudian Allah juga berfirman

---

<sup>59</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz XIX, (Beirut: Dar Al-Fikr), 68.

<sup>60</sup> Sayyid Agil Husin Al-Munawwar dan Masykur Hakim, *Ijaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, 22.

<sup>61</sup> Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an Al-Azim wa Al-Sab' Al-Matani*, Jld. XV, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1997), 112-113.

bahwa perbuatan orang kafir itu sebentar lagi akan berakhir, sedangkan kaum muslim akan segera tegak. Selanjutnya dalam surat al-Qamar Allah menerangkan bahwa telah jelas balasan yang diberikan kepada umat yang mendustakan Allah dan utusanNya sebagai peringatan dan pelajaran bagi bagi manusia setelahnya jika mereka dapat berpikir. Dalam surat ini pula dijelaskan secara lebih terperinci perihal umat-umat yang mendustakan utusan Allah<sup>62</sup>.

Pokok-pokok yang terkandung dalam surat al-Qamar antara lain sebagai berikut:

*Pertama*, terdapat pada ayat satu tentang seruan bahwa datangnya hari kiamat telah dekat. Seluruh alam semesta merupakan ketetapan Allah<sup>63</sup> dan seluruh perbuatan manusia bahkan yang kecil pun akan dicatat oleh malaikat<sup>64</sup>.

*Kedua*, penjelasan tentang kisah-kisah umat terdahulu yang mendustakan Nabi mereka, seperti kebinasaan kaum Nuh<sup>65</sup>, Kaum Hud<sup>66</sup>, Kaum Shalih<sup>67</sup>, Kaum Luth<sup>68</sup> dan kebinasaan Firaun<sup>69</sup>.

*Ketiga*, tentang dikumpulkannya orang-orang kafir di akhirat kelak dalam keadaan hina dan akan diberi balasan yang setimpal atas perbuatannya di dunia<sup>70</sup>. Serta peringatan kepada kaum musyrikin

---

<sup>62</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz XXVII, (Beirut: Dar Al-Fikr), 71.

<sup>63</sup> Q.S. Al-Qamar: 3.

<sup>64</sup> Q.S. Al-Qamar: 52-53.

<sup>65</sup> Q.S. Al-Qamar: 9-17.

<sup>66</sup> Q.S. Al-Qamar: 18-22.

<sup>67</sup> Q.S. Al-Qamar: 23-32.

<sup>68</sup> Q.S. Al-Qamar: 33-40.

<sup>69</sup> Q.S. Al-Qamar: 41-55.

<sup>70</sup> Q.S. Al-Qamar: 47-51.

bahwa tidak ada satupun kaum yang lebih kuat dari kaum terdahulu yang telah dibinasakan oleh Allah SWT<sup>71</sup>.

**b. Ayat yang Diulang atau Repetisi Dalam Surat Al-Qamar**

Repetisi atau pengulangan ayat (*tikrar*) pada surat al-Qamar ini ada pada ayat yang berbunyi:

فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِيَّ وَنُذُرٍ.

“Maka betapa dahsyatnya adzab-Ku dan peringatan-Ku”.

Ayat ini diulang dalam redaksi yang sama persis sebanyak 4 kali dalam surat al-Qamar, pada ayat ke-16, 18, 21 dan 30. Tafsir ayat ini menurut

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ.

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”.

Sama seperti repetisi pada ayat sebelumnya, ayat ini juga memiliki pengulangan redaksi ayat yang sama persis, diulang sebanyak 4 kali pada ayat 17, 22, 32 dan 40. Pokok pembahasan penelitian ini akan fokus pada pengulangan ayat ini.

**B. Analisis Aspek Balaghah pada Repetisi (*tikrar*) Surat Al-Qamar**

**a. Unsur-unsur Balaghah dalam Repetisi Surat Al-Qamar**

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ.

---

<sup>71</sup> Q.S. Al-Qamar: 43-46.

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”.

Ayat ini dalam surat al-Qamar diulang sebanyak 4 kali pada ayat 17, 22, 32 dan 40. Dalam ilmu balaghah pengulangan kalimat berfungsi untuk memberi penegasan pada sebuah pernyataan. Dalam susunan yang terdapat pada kalimat itu sendiri juga sudah mengandung makna penegasan, yaitu ada pada kata *لَا مَآبِتَآءَ فَآءَ* dan *لَا مَبْتَدَآءَ*.

Jika ditinjau dari makna secara bahasa, kata *يسر* merupakan *fi’il madi tsulasi mazid* dengan ditambahi ‘ain fi’ilnya. Salah satu kegunaan *tsulasi mazid* pada *fi’il madi* adalah menjadikan *fi’il lazim* (tidak membutuhkan objek) menjadi *muta’adi* (membutuhkan objek). Asal kata *يسر* adalah *يسر* yang memiliki arti mudah, kemudian dipindah menjadi *tsulasi mazid* dengan menambahkan ‘ain fi’ilnya, maka maknanya berubah menjadi memudahkan. Sedangkan *الذِّكْرُ* dalam lisanul arab memiliki arti menjaga sesuatu, sesuatu yang berkenaan dengan lisan, atau melakukan sesuatu dengan lisan. Maka dari sini apabila ditilik secara kebahasaan makna *وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ* adalah Allah benar-benar telah memberi kemudahan pada al-Qur’an untuk dihafalkan dan diucapkan.

Pada surat al-Qamar ayat ini, terdapat aspek balaghah yang termasuk tiktir (pengulangan) yang termasuk dalam tipologi tiktir yang ditinjau berdasarkan lafadz dan maknanya pada konteks kalimat.

Dimana ayat ini memiliki pengulangan pada lafadz dan makna kalimatnya. Tentunya hal ini memiliki tujuan masing-masing pada setiap pengulangannya seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab penjelasan pengulangan ayat pada surat al-Qamar.<sup>72</sup>

Berdasarkan karakteristik gaya bahasa al-Qur'an yang dikemukakan oleh Syihabuddin Qalyubi ayat ini termasuk:

1. Pemilihan lafadz yang teliti, Al-Qur'an sangat teliti dalam memilih kata-kata dan menghasilkan efek yang diinginkan. Meskipun beberapa kata dalam Al-Qur'an dianggap sinonim, namun jika diperiksa dengan seksama, terlihat perbedaan dalam muatan pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, beberapa pakar bahasa menolak konsep sinonim yang sepenuhnya dalam bahasa. Kata-kata yang dianggap sinonim hanya memiliki hubungan makna secara umum, namun terdapat perbedaan dalam makna khusus.
2. Pemilihan kalimat, Dalam menyampaikan gagasan tertentu, Al-Qur'an menggunakan pilihan kalimat yang beragam untuk menciptakan efek yang diinginkan. Banyak ayat dalam Al-Qur'an menggunakan kalimat tanpa menyebutkan pelaku secara langsung. Demikian pula, dalam beberapa kasus, Al-Qur'an sering menggunakan pola pengulangan kalimat. Selain itu, Al-Qur'an juga sering menggunakan berbagai macam kalimat untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan. Semua pilihan

---

<sup>72</sup> Ahmad Badawi, *min Balaghah al-Qur'an*, 148.

kalimat ini erat kaitannya dengan tujuan dan sasaran dalam menyampaikan pesan, serta menciptakan makna-makna khusus yang diinginkan.<sup>73</sup>

Repetisi (*tikrar*) pada surat al-Qamar yang memiliki redaksi ayat *وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ* tentunya memiliki hikmah dan maknanya tersendiri, karena tidak ada satupun kesia-siaan didalam al-Qur'an. Peran repetisi pada ayat ini di 4 tempat antara lain:

1. Sebagai penutup dari setiap kisah-kisah Nabi. Misal pada akhir kisah kaum luth yang dipasangkan dengan ayat sebelumnya *فَذُوقُوا عَذَابِيَ وَنُدْرٍ*<sup>74</sup>.
2. Sebagai penjelas bahwa kisah-kisah yang secara khusus terdapat pada surat al-Qamar adalah sebagai nasehat dan pelajaran, bukan sekedar sejarah saja.
3. Adanya pengulangan pada ayat ini sebanyak empat kali dengan redaksi ayat yang sama persis, menandakan ayat ini sebagai penegasan secara maknanya yakni al-Qur'an itu mudah dipelajari dan ditanam dalam diri setiap muslim<sup>75</sup>.

Disamping itu terdapat efek finologi pada repetisi ayat ini, finologi sendiri ialah sebuah ilmu linguistik yang mempelajari tentang tata Bahasa serta runtutan bunyi bahasa yang terdapat dalam sebuah

---

<sup>73</sup> M. Rusydi Khalid, *Bentuk-bentuk Takrar dalam Al-Qur'an Menurut Tinjauan Balaghah (Studi pada Juz Amma)*, *Jurnal Diskursus Islam*, Vol 5, No. 3, (2017), 102.

<sup>74</sup> Q.S. Al-Qamar: 39.

<sup>75</sup> Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir Zara', *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, Jilid IV, (Beirut, Al-Maktabah Al-Asriyyah, 1997), 238.

tulisan. Al-Qur'an merupakan kalam yang sangat indah yang bahkan didalamnya terdapat banyak sekali unsur efek fonologi ini, termasuk juga pada repetisi ayat al-Qamar ini. Adanya fonologi ini menciptakan keserasian tata bunyi sebuah tulisan sehingga nada yang di lafadzkan terdengar indah. Al-Qur'an cenderung menggunakan bahasa yang indah dan teratur sehingga menciptakan efek psikologis pada pembaca, karena manusia secara psikologis cenderung menyukai keindahan. Fonologi tidak hanya mempengaruhi keselarasan bunyi, tetapi juga memiliki hubungan dengan makna yang terkandung dalam kata-kata tersebut. Irama yang digunakan dalam Al-Qur'an kadang terasa lambat dan kadang sedang atau cepat. Irama yang cepat biasanya digunakan dalam pelajaran atau nasihat, sementara irama yang lambat digunakan untuk menyampaikan pesan tentang gambaran siksaan.<sup>76</sup>

#### **b. Repetisi (*Tikrar*) bagi Kehidupan Manusia**

Psikologi memiliki pendapat jika semakin sering terjadi pengulangan terhadap sesuatu perkara, maka bisa menciptakan aliran pola pikir dan perasaan yang mempunyai pengaruh besar terhadap masing-masing individu ataupun golongan dengan cara infeksi atau penularan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan perubahan emosi manusia tidak dapat dilakukan dengan sekali kejadian saja namun harus melalui kejadian yang berulang-ulang. Repetisi atau pengulangan inilah yang

---

<sup>76</sup> M. Rusydi Khalid, *Bentuk-bentuk Takrar dalam Al-Qur'an Menurut Tinjauan Balaghah (Studi pada Juz Amma)*, 102.

merupakan satu-satunya cara menyatukan emosi dengan perasaan serta dapat memfokuskan sisi-sisi yang mempengaruhi masuknya emosi-emosi lain pada perasaan. Karena dengan memiliki perasaan yang kuat terhadap sesuatu maka hal itu cukup memberi batas aktivitas seseorang dalam menentukan arah kehidupannya. Maka dari itu, dapat dipastikan bahwa pengulangan terhadap segala sesuatu termasuk perkataan dapat mempengaruhi motivasi dan emosional manusia serta bisa membentuk perasaan manusia yang berujung pada terciptanya sebuah dorongan dalam berperilaku<sup>77</sup>.

Menurut psikologis terdapat aspek psikologis dalam penerapan repetisi atau pengulangan. Karena itulah pemilik perusahaan memakai media iklan secara berulang kali dalam bermacam visual dan kesempatan guna untuk mempengaruhi kejiwaan para pendengar maupun pembaca iklan, yang kemudian jika dilakukan berulang kali akan mendorong mereka untuk tertarik dan menjadi konsumen.

Pengulangan terhadap pengetahuan, nilai dan pemikiran tertentu kepada manusia dapat menimbulkan ketetapan hal tersebut dalam benak manusia. Hal tersebut dijelaskan oleh pakar psikolog modern mengenai pentingnya pengulangan pada proses pembelajaran. Berbagai perindustrian dan organisasi komersial juga menghimbau akan pentingnya pengulangan untuk meyakinkan dan menetapkan ide dalam

---

<sup>77</sup> M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 206.

alam bawah sadar manusia. Dari hal ini mereka kemudian menciptakan iklan komersial yang ditayangkan secara berulang-ulang pada berbagai macam produk dan ide tertentu kepada manusia dengan tujuan mempengaruhi serta menularkan kecenderungan pada manusia terhadap produk yang mereka perdagangkan<sup>78</sup>.

Begitu pula penerapan repetisi dalam al-Qur'an yang diciptakan sedemikian bagus dan rapinya. Repetisi atau pengulangan dalam al-Qur'an dapat ditemukan pada realita yang berhubungan dengan akidah dan perkara gaib. Tujuan dari hal tersebut tidak lain untuk memberi ketetapan dan memantapkan pada naluri manusia akan pentingnya tauhid serta pengakuan bahwa hanya Allah saja satu-satunya pusat keyakinan dari seluruh agama, kepercayaan atau iman kepada hari kebangkitan, hari perhitungan, hari kiamat, adanya pahala dosa dan siksa di kehidupan akhirat. Adanya pengulangan dalam al-Qur'an pada tema tertentu adalah bukti bahwa adanya hikmah dan tujuan tertentu didalamnya yakni untuk memantapkan dan menanamkan keyakinan dalam diri manusia.

Selain perihal akidah dan perkara gaib, dalam al-Qur'an juga banyak repetisi terhadap kisah-kisah para Nabi yang tentunya memiliki tujuan agar tertanam dalam diri manusia bahwa seluruh agama yang dibawa oleh para Nabi sejak dulu memang berasal dari Allah SWT. Menanamkan bahwa hanya Allah yang mengutus semua Nabi pada

---

<sup>78</sup> W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2004), 22.

masa yang berbeda untuk umat manusia yang bertujuan untuk memberi petunjuk dan penyeru kepada ajaran tauhid kepada Allah. Selain hal tersebut al-Qur'an juga berulang kali menjelaskan balasan yang akan didapat oleh kaum yang selalu mendustakan Nabi mereka serta Nabi Muhammad, serta peringatan atas akibat atas perbuatan mereka. Hal ini tidak lain juga bertujuan untuk menanamkan dalam diri manusia atas balasan yang diterima apabila melakukan hal yang serupa<sup>79</sup>.

Repetisi ayat al-Qur'an pada kisah-kisah Nabi bukan pengulangan kisahnya secara utuh, namun al-Qur'an mengulangi kejadian-kejadian yang memang sesuai dengan kondisi yang makna ada dalam surat tersebut. Saat repetisi kisah itu dimuat, maka hal tersebut biasanya mengungkapkan makna baru yang belum disebutkan dalam surat sebelumnya, serta tidak jarang terjadi perubahan pada beberapa uraian lafadznya. Al-Qur'an tidak menjelaskan kisah Nabi secara berurutan namun menguraikan kisah-kisah tersebut sesuai dengan kondisi agar dapat dijadikan contoh dan pelajaran pada manusia.

Repetisi pada dasarnya bisa mengukuhkan pelajaran, baik yang dapat dipelajari dari kebiasaan baik maupun buruk. Pengulangan penjelasan tentang kebiasaan buruk yang dilakukan oleh umat terdahulu menunjukkan bahwa kebiasaan tersebut sudah tertanam dalam diri mereka sehingga sulit sekali untuk dilepaskan kecuali dengan kemauan yang kuat, usaha yang serius dan konsisten. Al-Qur'an juga

---

<sup>79</sup> Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an wa 'ilm Al-Nafs*, (Kairo: Dar Al-Syuruq, 1987), 162-164.

menggambarkan betapa sulitnya para utusan Allah terdahulu untuk mengajak dan meyakinkan golongan pendusta kepada ajaran tauhid, karena mereka sangat berpegang teguh kepada ajaran dan peribadatan yang mereka anut sejak lama<sup>80</sup>.

Selain itu al-Qur'an telah mengisyaratkan secara berulang kali kepada manusia terhadap kelalaian kepada Allah dan terperangkapnya mereka dalam kekufuran, perbuatan maksiat sehingga membuat mereka tidak siap menerima tauhid dengan mudah dikarenakan dosa yang mereka miliki<sup>81</sup>. Landasan dari teguhnya manusia terhadap perbuatan maksiat mereka adalah pengaruh dari pengulangan perbuatan tersebut secara terus menerus sehingga dapat menutupi hati nurani dengan karat dosa yang mengakibatkan mereka sulit untuk membedakan kebenaran dan keburukan serta mengakibatkan jiwa sulit terlepas dari kebiasaan buruk tersebut, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Muthaffifin ayat 14:

كَأَلَّا طَبْلٌ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

*“Sekali-kali tidak, sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka”<sup>82</sup>.*

**c. Dampak Repetisi Ayat وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ**

Pengulangan lafadz, makna dan nilai tertentu seringkali menyebabkan lafadz, makna dan nilai tersebut tertanam kuat dalam

<sup>80</sup> Abd Al-Wahhab Hamudah, *Al-Qur'an wa 'Ilm Al-Nafs*, (Kairo: Dar Al-Qalam, 1962), 103-205.

<sup>81</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 89.

<sup>82</sup> Q.S. al-Muthaffifin: 14.

benak. Beberapa studi para psikolog modern mengungkapkan pentingnya pengulangan dalam proses belajar. Perusahaan-perusahaan perdagangan dan perindustrian telah mengetahui pentingnya pengulangan dalam menguatkan sebuah opini dalam hati orang-orang. Mereka telah mengeluarkan banyak biaya untuk promosi yang bertugas mengulang-ulang penawaran opini tertentu kepada orang-orang dengan tujuan mempengaruhi sikap orang-orang untuk membeli bahkan memborong barang dagangan mereka<sup>83</sup>.

Setelah adanya pemaparan dari repetisi atau pengulangan ayat pada al-Qur'an, secara langsung memberikan gambaran bahwa repetisi ini memiliki fungsi yang berperan besar dalam memberikan pemahaman makna yang terkandung didalam ayat al-Qur'an kepada umat manusia. Pada repetisi surat al-Qamar yang berbunyi **وَلَقَدْ يَسَّرْنَا** **الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ** tentu saja memiliki tujuan khusus bagi pembacanya, salah satunya adalah sebagai pemberitahuan bahwa makna yang terkandung didalam ayat ini merupakan makna yang penting untuk diingat. Melihat dari makna ayat 17, 22, 32 dan 40 pada surat al-Qamar ini maka dapat dipastikan bahwa Allah ingin menegaskan bahwa al-Qur'an itu mudah untuk dipelajari, dengan adanya pengulangan pada makna yang begitu penting ini maka secara tidak langsung akan menjadikan pola pikir serta alam bawah sadar

---

<sup>83</sup> Alfred, Adler, *Understanding Human Nature*, (New York: Greenberg Publisher Inc, 1927), 127.

pembacanya akan tergiring kepada pemikiran bahwa Allah telah memberi kemudahan dalam mempelajari al-Qur'an. Pengulangan terus-menerus akan mengakibatkan proses penyusunan informasi-informasi dan hakikat-hakikat baru.

Dengan adanya penanaman pola pikir kedalam alam bawah sadar secara tidak langsung yang disebabkan oleh repetisi ayat ini maka pembaca secara otomatis akan mudah memahami ayat al-Qur'an. Dengan demikian al-Qur'an dan kandungannya dapat hidup dalam dirinya. Dalam artian seseorang yang berhasil menangkap pemahaman dari adanya repetisi ayat 17, 22, 32 dan 40 pada surat al-Qamar ini akan dapat membuat al-Qur'an itu hidup dan terinternalisasi dalam keseharian dan kehidupannya.

Dengan adanya pengaruh psikologis dari repetisi ayat pada manusia akan memberi pengaruh terhadap pandangan, persepsi, motivasi dan akan berujung pada perilaku. Dalam artian secara bertahap adanya repetisi ayat al-Qamar ini akan memberi doktrin pada nilai yang nantinya akan diwujudkan dalam sikap dan berperilaku manusia sebagaimana perilaku dan sikap yang sudah tertulis dalam ayat-ayat al-Qur'an. Perubahan perilaku secara bertahap ini jika dilakukan dengan konsisten dan diulang-ulang dalam jangka waktu tertentu dapat menghidupkan apa yang ada dalam al-Qur'an dalam kehidupan sehari-

hari dengan artian al-Qur'an ini akan hidup didalam diri manusia dan tertuang pada kegiatan sehari-hari<sup>84</sup>.

### C. Internalisasi Repetisi Surat Al-Qamar dalam Kehidupan

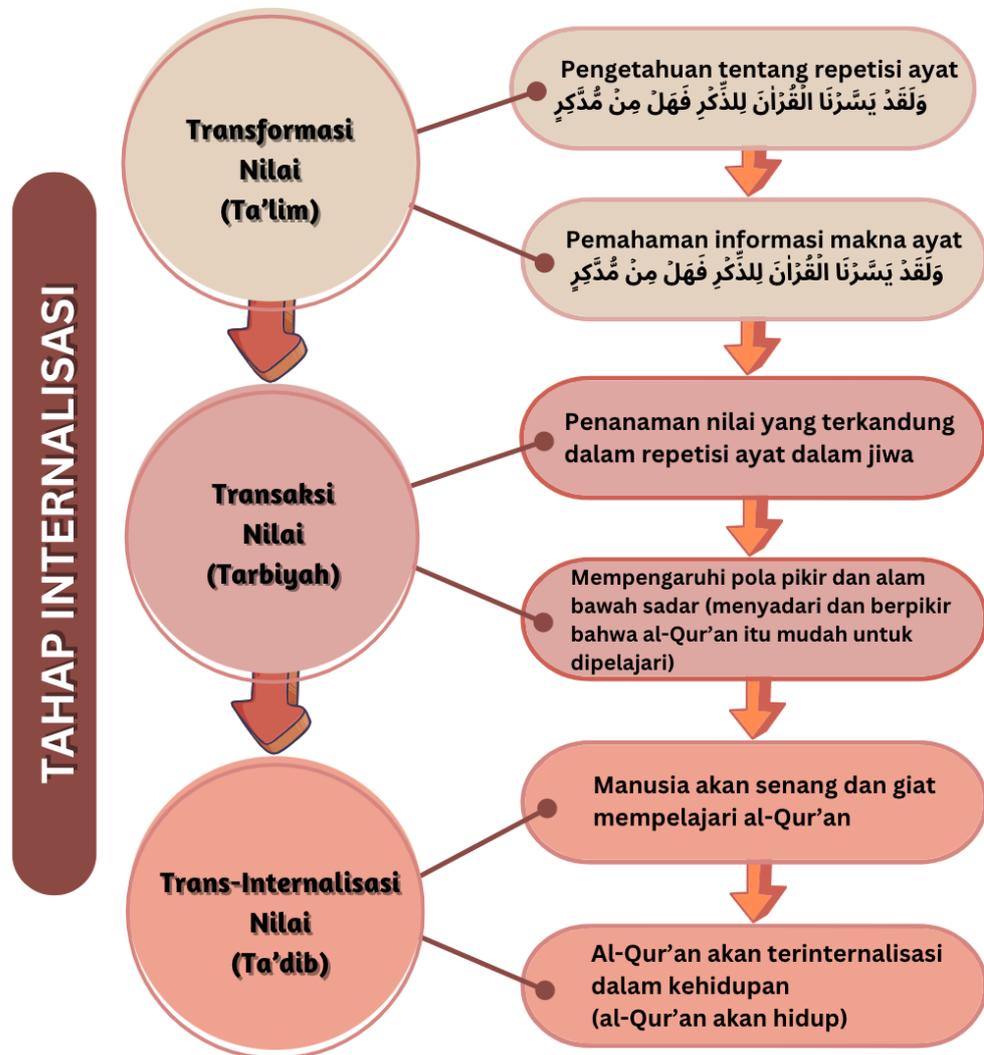
Internalisasi adalah buah dari tertanamnya pengetahuan dan nilai dalam diri manusia. Dengan munculnya internalisasi ini menandakan bahwa pengetahuan dan nilai yang ada dalam diri berhasil merubah pola pikir dan alam bawah sadar yang secara otomatis akan mempengaruhi tingkah laku. Dalam repetisi juga terdapat internalisasi yang dapat merubah kehidupan individu apabila nilai yang terkandung dalam ayat repetisi ini telah tertanam dalam diri dan mempengaruhi alam bawah sadar, serta muncul sebagai perilaku yang terlihat dalam kehidupan.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa dengan adanya pemahaman secara mendalam ayat *وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ* pada surat al-Qamar ini akan melahirkan penanam secara kuat kedalam diri manusia jika al-Qur'an itu mudah untuk dipelajari. Jika manusia telah mengerti maksud dari al-Qur'an mudah untuk dipelajari, maka mereka akan senantiasa senang dalam mempelajari segala sesuatu yang terdapat dan berkaitan dengan al-Qur'an. Adanya hal tersebut secara langsung manusia akan menghidupkan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Rentetan peristiwa inilah yang disebut dari internalisasi nilai repetisi yang terkandung dalam surat al-

---

<sup>84</sup> Muhammad Utsman Najati, *Al-Idrakul Hissiyyu 'indabni Sinu Bahtsun fi 'Ilmi Nafsi 'Indal 'Arab*, Cet III, (Beirut: Darusy Syuruq, 1980), 137-138.

Qamar ayat 17, 22, 32 dan 40. Jika digambarkan tahapannya maka akan seperti ini,



Bagan 1. Proses atau Tahap Internalisasi Ayat Repetisi pada Surat Al-Qamar

Dari tahapan diatas dapat diketahui secara jelas bahwa hasil dari internalisasi repetisi ayat dalam surat al-Qamar adalah hidupnya al-Qur'an dalam keseharian dan kehidupan manusia. Dari hal ini pula penulis

beranggapan bahwa indikator terbesar tercapainya hasil internalisasi repetisi ayat *وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ* pada surat al-Qamar yang maksimal adalah terciptanya ketenangan, keamanan dan ketentraman jiwa dalam hidup yang disebabkan oleh kesenangan dan kesungguhan dalam mempelajari al-Qur'an yang akan menjadikan bertambahnya iman dan ketaatan kepada Allah SWT.

Tidak terlepas dari itu semua, wujud internalisasi repetisi ayat pada al-Qur'an juga memiliki peranan yang besar bagi kehidupan, antara lain:

1. Repetisi (pengulangan) dapat memberi pengaruh terhadap motivasi

Motivasi memiliki peranan penting dalam menjalani kehidupan. Apabila ada motivasi kuat untuk meraih tujuan tertentu dan kondisi yang ada juga berkembang, maka seseorang cenderung akan mencurahkan kesungguhannya untuk mempelajari metode-metode yang tepat agar tujuan tersebut tercapai. Dengan adanya motivasi yang kuat terhadap suatu tujuan juga akan menjadikan permasalahan yang dihadapi di jalan selalu diselesaikan secara sungguh-sungguh sampai mendapatkan solusi yang tepat<sup>85</sup>.

Banyak studi eksperimental yang baru-baru ini dilakukan terhadap hewan dan manusia. Dalam pembinaan spiritual kaum muslimin, al-Qur'an menggunakan berbagai macam metode dalam

---

<sup>85</sup> Aritonang, Keke, *Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, *Jurnal Pendidikan Penabur*, 2008, 11-12, diakses pada 2 february 2023, [https://www.academia.edu/31889756/Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa](https://www.academia.edu/31889756/Minat_dan_Motivasi_dalam_Meningkatkan_Hasil_Belajar_Siswa)

membangkitkan motivasi mereka untuk senantiasa belajar. Beberapa metode yang digunakan al-Qur'an adalah metode *targhib* dan *tarhib* (*reward* dan *punishment*), selain itu al-Qur'an juga menggunakan cerita-cerita untuk menggugah ketertarikan. Tidak hanya sampai disitu al-Qur'an juga melengkapi metodenya tersebut dengan berbagai macam gaya bahasa yang indah dan menarik, salah satunya adalah repetisi atau pengulangan ayat al-Qur'an. Al-Qur'an menggunakan metode-metode tersebut guna untuk membangkitkan motivasi umat manusia agar senantiasa mau mempelajari al-Qur'an dan menjadikannya sebagai bagian dari hidup mereka<sup>86</sup>.

Motivasi yang dimiliki oleh setiap individu akan mempengaruhi perhatian dan persepsinya. Hal ini terungkap dalam banyak hasil penelitian eksperimen modern. Kenyataan ini pun telah ditunjukkan al-Qur'an pada banyak tempat ketika menerangkan keimanan dapat membuat kaum mukminin siap dan penuh perhatian untuk menyimak ayat-ayat al-Qur'an yang dirunkan, lalu mereka memahaminya dengan penuh kesadaran dan pemahaman yang akurat. Tidak hanya sekedar memahami namun juga menginternalisasikan pemahaman tersebut ke dalam tingkah laku sehari-hari. Dari sini dapat dikatakan bahwa motivasi manusia terhadap sesuatu dapat mempengaruhi kegigihan untuk mendapatkan tujuan yang dia inginkan. Begitulah cara kerja

---

<sup>86</sup> Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi, *Manhajun Tarbawiyun Faidhun fil Qur'an*, (Kuwait: Al-Wa'i Al-Islamy, 1971), 185.

repetisi ayat al-Qur'an dalam mempengaruhi motivasi manusia dengan memunculkan secara berulang ayat yang penting dan menegaskan ayat tersebut dengan repetisi itu sendiri<sup>87</sup>.

Begitu pula dengan repetisi pada surat al-Qamar yang juga meningkatkan motivasi umat manusia khususnya umat muslim untuk senantiasa mempelajari al-Qur'an, karena telah jelas termaktub dalam ayatnya bahwa al-Qur'an itu mudah untuk dipelajari. Hal tersebut bukan sembarang tulisan, melainkan firman Allah SWT yang sudah jelas kebenarannya, maka tentunya Allah SWT akan memberi kemudahan-kemudahan didalamnya (mempelajari al-Qur'an).

## 2. Repetisi (pengulangan) dapat memperkuat hasil belajar

Berkaitan dengan repetisi yang terdapat dalam al-Qur'an, para psikolog berpendapat bahwa dalam menjalani berbagai aktivitas terutama dalam belajar, untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan dijauhkan dari kelupaan maka sebaiknya dilakukan dengan berulang-ulang. Sesuatu pelajaran jika diulang-ulang akan lebih baik daripada mempelajari sesuatu dalam tempo waktu lama namun tanpa diulang. Sebab sebuah ingatan akan dengan mudah terbentuk apabila dilakukan dengan pembagian waktu yang berulang. Belajar dengan metode pengulangan akan lebih efektif daripada belajar terus-menerus tanpa adanya pengulangan. Semakin banyak pengulangan

---

<sup>87</sup> Muhammad Utsman Najati, *Al-Idrakul Hissiyuu 'indabni Sinu Bahtsun fi 'Ilmi Nafsi 'Indal 'Arab*, Cet III, (Beirut: Darusy Syuruq, 1980), 289-293.

terhadap suatu pelajaran akan membuahkan hasil ingatan yang semakin baik pula<sup>88</sup>.

Al-Qur'an merupakan sebaik-baik pelajaran dan pedoman bagi seluruh alam yang diberikan Allah kepada manusia. Fenomena gaya bahasa yang dimiliki al-Qur'an pada model repetisi (pengulangan) adalah sebuah bentuk penegasan dari Allah kepada umat manusia bukan hanya dengan tujuan memantapkan keyakinan mereka, akan tetapi juga dimaksudkan agar umat manusia tidak lalai terhadap apa yang telah difirmankan oleh Allah dan apa yang sudah diajarkan oleh para utusan Allah.

Hal ini tentunya juga memiliki kaitan dengan pengulangan ayat pada surat al-Qamar. Dengan diulangnya ayat *وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ* secara berkala pada 4 tempat dengan redaksi ayat dan makna yang sama persis menandakan bahwa pengulangan ini sebagai pengingat agar umat manusia tidak lupa bahwa al-Qur'an itu mudah untuk dipelajari. Pelajaran yang terdapat dalam al-Qur'an menjadi mudah dipelajari dan diingat karena telah disusun dengan indah, rapi dan dengan metode-metode yang luar biasa. Sehingga secara tidak langsung pengulangan ayat ini juga mengingatkan bahwa penerapan al-Qur'an dalam kehidupan juga mudah apabila umat manusia mau

---

<sup>88</sup> M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 206.

mempelajari pedoman kehidupan ini dengan tekun dan penuh keyakinan serta memiliki tujuan keridhoan Allah dalam hidup mereka.

3. Repetisi (pengulangan) dapat menjadi metode dakwah.

Metode repetisi (pengulangan) dalam al-Qur'an secara tidak langsung dapat digunakan sebagai metode dakwah yang sangat tepat dan efektif. Dengan selalu mengulang materi, namun memberikan bumbu di dalamnya sehingga tidak terkesan monoton, hal ini juga diajarkan dalam al-Qur'an pada fenomena repetisi ini. Berdakwah secara berulang-ulang tentu akan lebih banyak mendapatkan respon dan lebih dapat dicerna daripada dilakukan hanya sekali dua kali saja. Teori repetisi dakwah, ajakan atau propaganda tidak hanya ditangkap oleh para pendakwah saja, bahkan propaganda periklanan, kampanye dan obral dagang sangat membutuhkan repetisi. Semakin sering dan berulang-ulang produk-produk dikampanyekan dalam media bentuk cetak maupun elektronik maka akan semakin banyak mendapat sambutan dari konsumen. Hal yang sama pun terjadi pada kampanye partai, semakin sering dan berulang-ulang partai mengkampanyekan misi dan visi mereka maka semakin cepat dan banyak juga masyarakat yang merespon.

Hal ini dapat diartikan bahwa pengulangan penjelasan pemikiran tertentu biasanya biasanya bisa menimbulkan penetapan pemikiran tersebut dalam benak manusia. Hal ini telah dijelaskan oleh pakar psikolog modern tentang pentingnya pengulangan dalam proses belajar

dan menjalani kehidupan<sup>89</sup>. Para organisasi komersial dan industri juga mengingatkan betapa pentingnya pengulangan untuk memantapkan dan menetapkan sebuah ide dalam benak manusia. Maka dari itu mereka menciptakan iklan komersial yang ditayangkan secara berulang mengenai ide-ide tertentu dengan tujuan agar bisa mempengaruhi kecenderungan dan pemikiran mereka dalam rantai produk yang mereka perjual belikan<sup>90</sup>.

Metode propaganda yang sudah dilakukan oleh periklanan masa kini juga telah dilakukan oleh para da'i sekarang. Mengingat semakin banyak kemungkaran, kerusakan, penurunan moral yang melanda masyarakat dewasa ini. Para da'i dan umat muslim harus sering mengulang pesan dakwah mereka karena semakin sering pesan tersebut diulang maka akan semakin banyak pula umat manusia yang merespon ajakan mereka.

---

<sup>89</sup> Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulum Al-Qur'an: Studi Kompleksitas Al-Qur'an*, ter. Amirul Hasan, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 10.

<sup>90</sup> M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 163.

## BAB IV

### PENUTUP

#### C. Kesimpulan

Meninjau kembali pembahasan yang telah diteliti atas repetisi atau pengulangan ayat dalam surat al-Qamar dan keterkaitannya terhadap aspek psikologis bagi manusia, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Repetisi atau pengulangan dalam al-Qur'an merupakan salah satu bentuk dari i'jaz dan keindahan yang dimiliki oleh al-Qur'an dari segi bahasanya. Dengan adanya repetisi ini al-Qur'an dapat senantiasa memberi informasi baik perintah, peringatan, maupun pelajaran secara berulang kepada pembacanya, tentunya dengan tujuan utama agar makna dari repetisi tersebut dapat tersampaikan dengan baik dan mudah diingat oleh manusia khususnya umat muslim. Dengan adanya ilmu balaghah dapat mendukung I'jaz al-Qur'an dari segi kebahasaannya, umat manusia dapat mengkontekstualisasikan repetisi ayat al-Qur'an dengan aspek yang terdapat dalam jiwa manusia. keberadaan alasan-alasan adanya repetisi merupakan bukti nyata bahwa repetisi memang berpengaruh bagi manusia. Begitu pula mengerucut pada repetisi yang terjadi dalam al-Qamar pada lafadz **وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ** yang diulang sebanyak 4 kali dengan redaksi yang sama persis, juga memiliki dampak yang banyak terhadap ilmu balaghah itu sendiri

serta ruhani manusia. Bahkan jika makna ayat ini diresapi secara utuh akan menjadikan ketentraman dalam kehidupan. karena adanya proses penginternalisasian nilai dan aspek yang terkandung dalam ayat tersebut kedalam diri manusia dan dalam kehidupan mereka. Dapat dilihat dari maknanya yang menjelaskan dan menegaskan bahwa al-Qur'an mudah untuk dipelajari, jika hal ini tertanam dalam diri manusia maka secara langsung mereka juga akan merasa mudah bahkan senang untuk mempelajarinya karena adanya kemudahan tersebut. Dengan adanya kemudahan dan kesenangan itu maka kandungan dalam al-Qur'an akan hidup dalam diri mereka.

2. Beberapa internalisasi repetisi ayat al-Qur'an dalam kehidupan adalah: *pertama*. repetisi dapat memberi pengaruh terhadap motivasi atau dapat membangun motivasi. *Kedua*, repetisi dapat memperkuat hasil belajar. *Ketiga*, repetisi dapat digunakan sebagai metode dakwah.

#### **D. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menyampaikan kepada pembaca dan peneliti selanjutnya yang mungkin ingin meneliti permasalahan yang setema dengan penelitian ini:

1. Adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bacaan referensi lanjutan bagi keilmuan al-Qur'an khususnya pada tema repetisi (*tikrar*) pada surat al-Qamar serta relasinya terhadap aspek psikologis manusia.

2. Pada penelitian selanjutnya disarankan agar lebih memperluas lagi analisis internalisasi repetisi ayat al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari, serta melakukan penelitian terhadap aspek-aspek lainnya yang terkandung dalam repetisi ayat al-Qur'an dan menggunakan ayat-ayat repetisi lainnya agar dapat melengkapi apa yang belum lengkap dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Kementrian Agama RI. 2015. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Lajnah Pentshihan Mushaf Al-Qur'an).
- Affandi, Suteja Akhmad. 2016. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Cirebon: CV. Elsi Pro.
- Al-Albani, Muhammad Nashruddin. 2000. *Sifat Salat Nabi*. Yogyakarta: Media Hidayah.
- Al-Alusi. 1997. *Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an Al-Azim wa Al-Sab' Al-Matani*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Buthi, Muhammad Sa'id Ramadhan. 1971. *Manhajun Tarbawiyyun Faidhun fil Qur'an*. Kuwait: Al-Wa'i Al-Islamy.
- Al-Dinawari, Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah al-Maruzi. t.th. *Ta'wil Musykil al-Qur'an*. Kairo: Dar Al-Ma'arif.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. 1994. *Metode Tafsir Maudhu'i*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Alfred, Adler. 1927. *Understanding Human Nature*. New York: Greenberg Publisher Inc.
- Al-Iskafi, Al-Khatib. 1973. *Darut at-Tanzil wa Ghurrat al-Ta'wil fi Bayan al-Ayat al-Mutasyabihat fi Kitabillah al-Aziz*. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah.
- Al-Karmani, Mahmud bin Hamzah bin Nasr. t.th. *Asrar al-Takrar fi al-Qur'an*. Kairo: Dar al-I'tisam.
- Al-Maliki, Sayyid Muhammad Alwi. 2001. *Keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Nur Fauzin. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1974. *Tafsir al-Maragi*. Beirut, Dar al-Fikr.

- Al-Munawwar, Sayyid Agil Husin dan Masykur Hakim. 1994. *Ijaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*. Semarang: Dina Utama.
- Al-Sabt, Khalid ibn Usman. 2000. *Qawaid al-Tafsir Jam'an Wa Dirasah*. Penerbit: Dar Ibn 'Affan.
- Al-Zamakhshari, Abu Al-Qasim Mahmud Ibn Umar. 1994. *Al-Kasysyaf*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- al-Zarkasyi, Muhammad bin Abdillah. t.th. *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Turas.
- Amal, Taufik Adnan. 2001. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama (FkBA).
- Anshori, Mohammad Luthfi. 2015. *Al-Tikrar Fi Al-Qur'an (Kajian tentang fenomena pengulangan dalam al-Qur'an)*. *Jurnal STAI Al-Anwar Gondanrojo Kalipang Sarang Rembang*. Vol. 1. No. 1. Diakses pada 18 Oktober 2022. <https://jurnal.staianwar.ac.id/index.php/itqon/article/view/4>
- Arifin, M. 1976. *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, Zainal. 2014. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Roesdakarya.
- Aritonang, Keke. 2008. *Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, *Jurnal Pendidikan Penabur*. Diakses pada 2 Februari 2023. [https://www.academia.edu/31889756/Minat\\_dan\\_Motivasi\\_dalam\\_Meningkatkan\\_Hasil\\_Belajar\\_Siswa](https://www.academia.edu/31889756/Minat_dan_Motivasi_dalam_Meningkatkan_Hasil_Belajar_Siswa)
- Arni, Jani. 2013. *Metode Penelitian Tafsir*. Riau: Daulat Riau.

- Ar-Rumi, Fahd bin Abdurrahman. 1997. *Ulum Al-Qur'an: Studi Kompleksitas Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Amirul Hasan. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Badawi, Ahmad. t.th. *Min Balagah al-Qur'an*. Kairo: Dar Nahdah Misr li Al-Tab wa Al-Nasyr.
- Baidan, Nasruddin. 2002. *Metode Penafsiran al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gerungan, W. A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Hakam, Kama Abdul dan Encep Syarief Nurdin. 2016. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*. Bandung: Maulana Media Grafika.
- Hamka. T.th. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Panjimas.
- Hamudah, Abd Al-Wahhab. 1962. *Al-Qur'an wa 'Ilm Al-Nafs*. Kairo: Dar Al-Qalam.
- Ibn Zakariya, Abu al-Husain Ahmad ibn Faris. 2002. *Maqayis al-Lughah*. Juz V. Beirut: Ittihad al-Kitab al-'Arabi.
- Al-Qurthubi, Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari. 2009. *Tafsir Al-Qurthubi*. Diterjemahkan oleh Muhyiddin Mas Rida dan M. Rana Mengala, (Jakarta: Pustaka Azzam).
- Jagokata, “kejiwaan”, diakses 17 Oktober 2022, <https://jagokata.com/arti-kata/kejiwaan.html>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (kamus online). “Internalisasi”. diakses pada 17 Oktober 2022. <https://kbbi.web.id/internalisasi>.

- Khalid, M. Rusydi. 2017. *Bentuk-bentuk Takrar dalam Al-Qur'an Menurut Tinjauan Balaghah (Studi pada Juz Amma), Jurnal Diskursus Islam.*
- Mashmukhah. 2009. *Pengulangan Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Repetisi Pembelajaran. Tesis Program UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*
- Masrukhin. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Kudus: Media Ilmu Press.
- Nailah, Rifatun. 2018. *Penafsiran ayat Tikrar dalam surat Al-Mursalat menurut Muhammad Ali al-Sabuni. Skripsi Fakultas Ushuluddin.* Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Najati, Muhammad Utsman. 1980. *Al-Idrakul Hissiyyu 'indabni Sinu Bahtsun fi 'Ilmi Nafsi 'Indal 'Arab.* Beirut: Darusy Syuruq.
- \_\_\_\_\_. 1987. *Al-Qur'an wa 'ilm Al-Nafs.* Kairo: Dar Al-Syuruq.
- Quthb, Sayyid Ibrahim Husain Syadzili. 2003 *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.* Jakarta: Gema Insani.
- Sahl Abdullah al-Tustari. 2011. *Tafsir Al-Tustari.* (Jordan: Royal Aal al-Bayt).
- Salim, Abd Muin, Achmad Abu Bakar. 2017. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhui.* Yogyakarta: Pustaka Al-Zikra.
- Sawang, Imam Ahmad Zikrullah. 2021. *Makna Tikrar dalam al-Qur'an surat al-Qamar ayat 17,22,32,40 studi atas Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Azhar. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

- Shihab, M. Quraish. 1997. *Mukjizat al-Qur'an ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soediharto. 2003. *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Supardi. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Surahman, En, Adrie Satrio, dkk. 2020. Kajian Teori dalam Penelitian. *JKTP Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*. Diakses pada 18 Oktober 2022. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/11272/5149>
- Wikipedia, "kejiwaan", diakses pada 17 Oktober 2022, <https://id.wikipedia.org/wiki/Kejiwaan>
- Zara', Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir. 1997. *Tafsir Al-Qur'an Al Azim*. (Bairut, Al-Maktabah Al-Asriyyah).

## DAFTAR RIWAYAT



### A. Identitas Diri

Nama : Hafshah Az Zahra Mada Abidah  
Tempat/Tanggal Lahir : Lamongan, 09 Oktober 2000  
Alamat Rumah : Jl. Ahmad Yani, RT. 02 RW.03, Ds.  
Sidomlangean, Kec. Kedungpring,  
Kab. Lamongan, Jawa Timur  
Nama Ayah : Samsul Huda  
Nama Ibu : Anjar Madyaningsih  
Alamat Email : [hafshahabid135@gmail.com](mailto:hafshahabid135@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

#### Pendidikan Formal

TK Miftahul Huda	(2007-2009)
SDN Blawirejo	(2009-2014)
SMP Manarul Qur'an Boarding School	(2014-2016)
SMA Ar-Rohmah Putri Boarding School	(2016-2018)

### **Pendidikan Non-Formal**

Pondok Pesantren Manarul Qur'an	(2014-2016)
Pondok Pesantren Ar-Rohman Putri	(2016-2018)
Pondok Pesantren Baitul Qur'an	(2018)
Pesantren Jaisyu Qur'an	(2018-2019)
Ma'had Al-Jami'ah UIN Malang	(2019)
Pondok Pesantren Sirojul Qur'an	(2022-2023)